

**KETIDAKBERMORALAN TOKOH HIROKO
DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Disusun oleh

**Alfonsia Novita Momat
101224023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

**KETIDAKBERMORALAN TOKOH HIROKO
DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Disusun oleh

**Alfonsia Novita Momat
101224023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**KETIDAKBERMORALAN TOKOH HIROKO
DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER I**

Disusun oleh
Alfonsia Novita Momat
101224023

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Yogyakarta, 05 Agustus 2014

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Yogyakarta, 04 Agustus 2014

SKRIPSI

**KETIDAKBERMORALAN TOKOH HIROKO
DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER I**

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh

**Alfonsia Novita Momat
101224023**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 25 Agustus 2014

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto, M.Pd.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

**Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Universitas Sanata Dharma

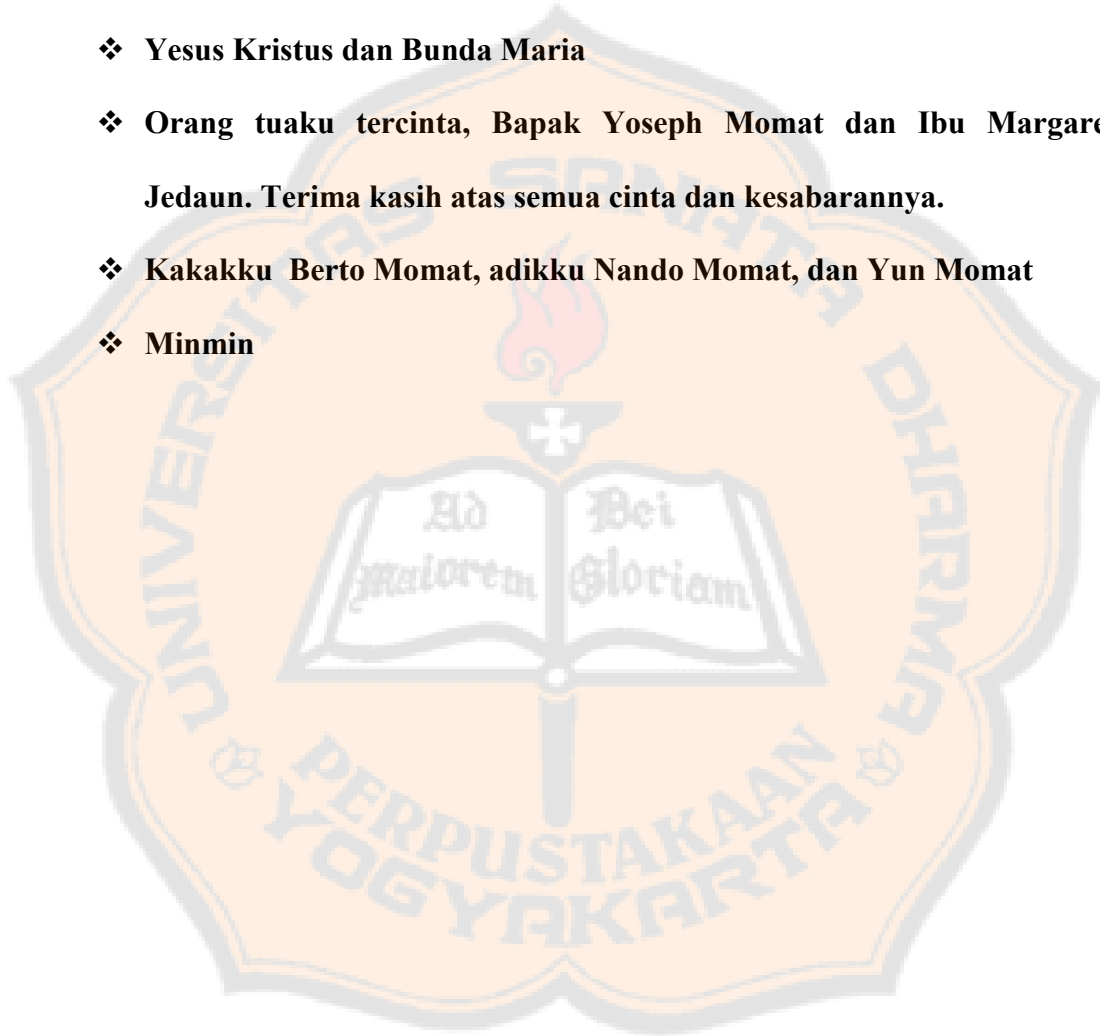
Dekan


Ronand, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Semuanya hasil ini kupersembahkan kepada

- ❖ **Yesus Kristus dan Bunda Maria**
- ❖ **Orang tuaku tercinta, Bapak Yoseph Momat dan Ibu Margaretha Jedaun. Terima kasih atas semua cinta dan kesabarannya.**
- ❖ **Kakakku Berto Momat, adikku Nando Momat, dan Yun Momat**
- ❖ **Minmin**



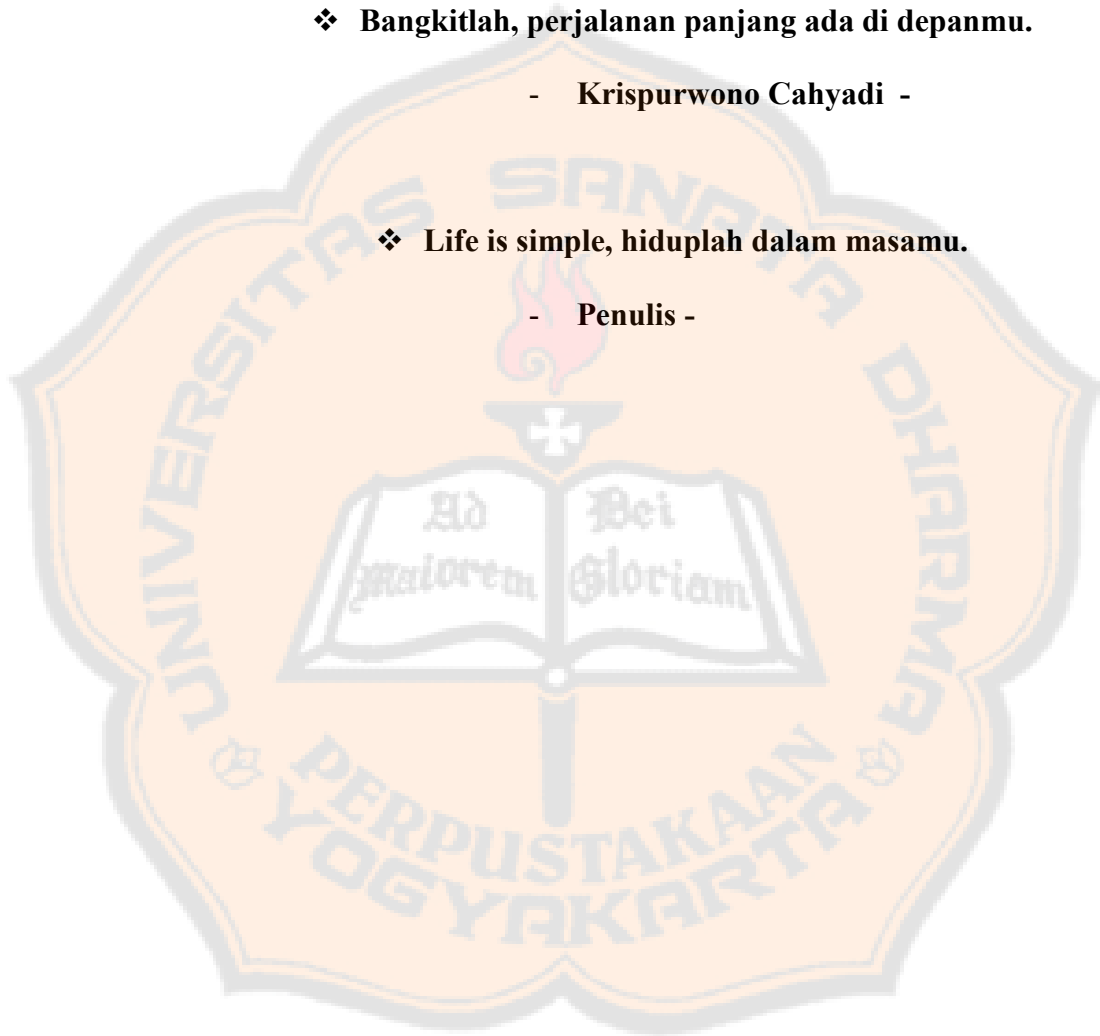
MOTTO

❖ Bangkitlah, perjalanan panjang ada di depanmu.

- Krispurwono Cahyadi -

❖ Life is simple, hiduplah dalam masamu.

- Penulis -

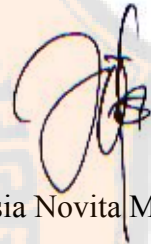


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

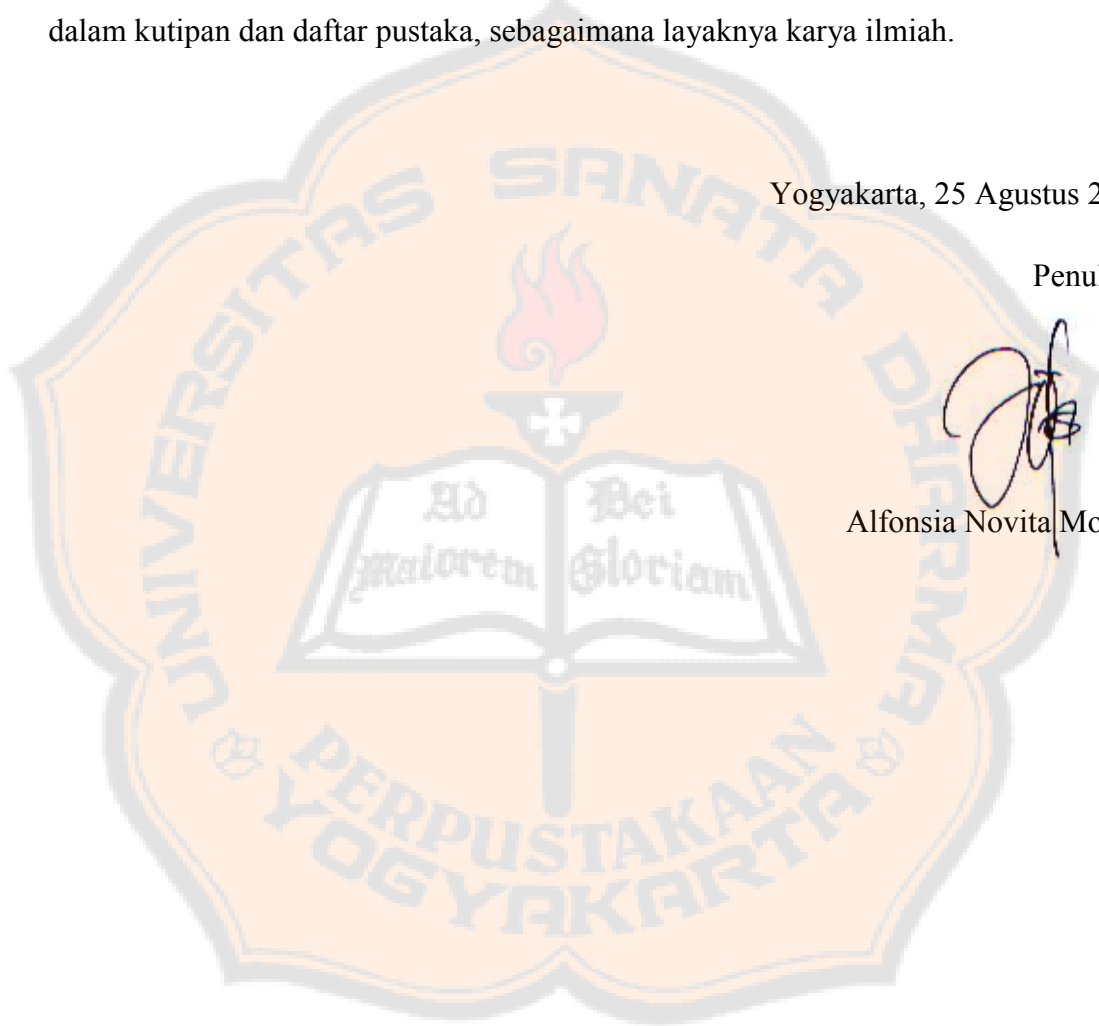
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Penulis



Alfonsia Novita Momat



ABSTRAK

Momat, Alfonsia Novita. 2014. *Ketidakbermoralan Tokoh Hiroko dalam Novel Namaku Hiroko Karya Nh. Dini dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji Ketidakbermoralan Tokoh Hiroko dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya Nh. Dini. Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu; (1) mendeskripsikan alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; (2) mendeskripsikan ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; (3) mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini adalah (1) alur dalam novel *Namaku Hiroko* digambarkan dalam delapan tahap, yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Paparan dalam novel ini dimulai dengan informasi awal yaitu pengenalan serta pelukisan tokoh. Rangsangan dimulai saat Hiroko mengenal kehidupan dewasa untuk pertama kali dengan adik majikannya, Sanao. Gawatan digambarkan saat Hiroko mulai bekerja sebagai penari telanjang. Tikaian digambarkan saat Hiroko mengenal Yoshida yang merupakan suami temannya Natsuko dan Hiroko mulai bimbang dengan perasaannya. Rumitan digambarkan saat Hiroko dan Yoshida sudah berhubungan dan Natsuko mencoba bunuh diri. Klimaks digambarkan saat Hiroko tidak dapat bertemu Yoshida setelah kejadian Natsuko mencoba untuk bunuh diri dan Hiroko bertemu lagi dengan Sanao dan Yoshida mengetahuinya. Leraian digambarkan saat Hiroko memutuskan untuk berpisah dari Yoshida tetapi Yoshida tidak mau melepaskan Hiroko dan sikapnya terhadap Hiroko berubah menjadi lebih lembut. Hiroko kemudian menerima Yoshida kembali. Terakhir, penyelesaian digambarkan bahwa Hiroko tetap memilih menjadi istri simpanan Yoshida. Latar dalam novel *Namaku Hiroko* ada dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Tokoh utama adalah Hiroko sedangkan tokoh tambahan yaitu Yamasaki, Ibu tiri, dua adik laki-laki, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto, Kishihara Yukio, Yoshida, dan Natsuko. (2) dilihat dari hubungan Hiroko dengan dirinya sendiri, hubungan Hiroko dengan sesama, dan hubungan Hiroko dengan Tuhan dapat disimpulkan bahwa Hiroko merupakan sosok wanita yang tidak bermoral, dan (3) berdasarkan segi bahasa, perkembangan psikologis, dan latar

belakang budaya siswa disimpulkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I.



ABSTRACT

Momat, Alfonsia Novita. 2014. *Hiroko's Immorality in the Novel Namaku Hiroko Written by Nh. Dini and the Relevancy in Literature Learning in Senior High Schools Class XI Semester I*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined Hiroko's Immorality in the Novel entitled *Namaku Hiroko* Written by Nh. Dini. This research had three aims. It was aimed to (1) describe the plot, settings, characters, and characterization in the novel *Namaku Hiroko* written by Nh. Dini; (2) describe of Hiroko's immorality in the novel *Namaku Hiroko* written by Nh. Dini; (3) describe the relevancy of the analysis results of the novel *Namaku Hiroko* written by Nh. Dini in the literature learning in Senior High Schools Class XI Semester I. It was a qualitative research. The method used in this research was descriptive method. The data were collected using reading technique and note-taking technique.

The results of this research showed that (1) the plot in the novel *Namaku Hiroko* consisted of eight steps. They were a exposure, stimulation, crisis situation, quarrel, complicated situation, climax, resolution, and solution. The exposure of this novel was started with initial information on the characters' descriptions. The stimulation began when Hiroko came to know adult world for the first time with his master's brother, Sanao. The crisis was described when Hiroko became a stripper. The quarrel was described when Hiroko met Yoshida. Yoshida was Natsuko's friend. Hiroko started to be uncertain about her feelings. The complicated situation was described when Hiroko had a love affair with Yoshida that made Natsuko tried to commit a suicide. The climax was described when Hiroko could not meet Yoshida after Natsuko tried to commit suicide. Then, Hiroko met Sanao again and Yoshida knew it. The resolution was described when Hiroko decided to be separated with Yoshida, but Yoshida did not want to let him go and her attitude towards Hiroko became gentler. Hiroko then accepted Yoshida back. And finally, the solution was described when Hiroko preferred becoming Yoshida's mistress. There were two settings in the novel *Namaku Hiroko*. They were physical and social backgrounds. The social background of this novel described the Japanese's custom and manners in their daily life. The main character was Hiroko. The additional characters were Yamasaki, Step mother, two younger brothers, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto, Kishihara Yukio, Yoshida, and Natsuko; (2) viewed from Hiroko's relationship with herself, Hiroko's relationship with others, and Hiroko's relationship with God, it could be concluded that Hiroko was an immoral woman; (3) based on the language aspect, psychological development, and culture background, in which the culture background was able to be comprehended by the students, it could be concluded that this research could be used as a literature learning material in Senior High Schools class XI semester I.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Alfonsia Novita Momat

NIM : 101224023

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul :

**KETIDAKBERMORALAN TOKOH HIROKO
DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER I**

Dengan demikian, saya memberikan izin kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 25 Agustus 2014

Yang menyatakan



Alfonsia Novita Momat

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Ketidakbermoralan Tokoh Hiroko dalam Novel Namaku Hiroko Karya Nh. Dini dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran yang besar manfaatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen PBSI yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi pendidik.
5. R. Marsidiq, selaku karyawan sekretariat Prodi PBSI yang dengan sabar memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administratif.
6. Teman-temanku tercinta Jervince Rihi Here, Mba Cecilia AR, Christine Tarigan, dan Mas Bimo. Terima kasih telah menemani hari-hari penulis selama di Yogya dan terima kasih juga atas persahabatan dan kebersamaannya.

7. Teman-temanku di kampus Fransiska Budi, Brigita Familia, Natalia Astra, Ester Lestari, Maulida Reswari, Elizabeth Iga Palupi, dan semua teman-teman PBSI kelas A 2010, terima kasih atas semua kebersamaan, keceriaan, dan persahabatannya selama kuliah di PBSI.
8. Semua pihak yang belum disebutkan yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua dukungan dan semangat yang luar biasa untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan inspirasi bagi penelitian berikutnya.



Penulis
Alfonsia Novita Momat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
G. Sistematika Penyajian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	10
1. Alur.....	10
a. Pengertian Alur.....	10
2. Latar.....	12
3. Tokoh dan Penokohan.....	14
a. Pembedaan Tokoh.....	14
1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	14
b. Teknik Pelukisan Tokoh.....	15
1) Teknik Ekspositori.....	15
2) Teknik Dramatik.....	15
4. Moral.....	19
a. Unsur Moral dalam Fiksi.....	19
1) Pengertian dan Hakikat Moral.....	19
2) Jenis dan Wujud Pesan Moral.....	22
5. Pembelajaran Sastra di SMA.....	23
a. Silabus.....	25
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Alur.....	35
1. Paparan	36
2. Rangsangan	36
3. Gawatan	37
4. Tikaian	38
5. Rumitan	39
6. Klimaks	40
7. Leraian	41
8. Penyelesaian.....	42
C. Latar.....	43
1. Latar Fisik	43
a. Latar Tempat	43
b. Latar Waktu.....	46
2. Latar Sosial	47
D. Tokoh dan Penokohan.....	48
1. Analisis Tokoh	48
a. Tokoh Utama	48
b. Tokoh Tambahan	53
2. Analisis Penokohan	54
a. Hiroko	54
b. Yamasaki	60
c. Ibu Tiri	61
d. Dua adik laki-laki	62
e. Tomiko	62
f. Emiko.....	63
g. Michiko.....	64

h. Nakajima-san.....	65
i. Sanao	66
j. Soeprapto	66
k. Yukio Kishihara.....	67
l. Yoshida	68
m. Natsuko	70
E. Nilai Ketidakmoralan Tokoh Hiroko.....	70
1. Nilai Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri.....	71
a. Tidak dapat mengendalikan diri	71
b. Hidup bebas dan tidak mempunyai aturan	72
2. Nilai Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Manusia Lain.....	73
a. Tidak peduli dengan keberadaan orang lain.....	73
b. Hanya memikirkan keuntungan pribadi	74
c. Memanfaatkan orang lain	75
d. Berbohong	76
e. Tidak merasa berdosa.....	77
3. Nilai Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Tuhannya.....	78
a. Tidak sungguh-sungguh.....	78
F. Novel <i>Namaku Hiroko</i> sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA...	79
1. Silabus.....	83
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	85
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi	96
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah karya yang dapat menjadi bahan pembelajaran, masukan, dan informasi untuk penikmatnya. Karya sastra dapat menjadi media pembelajaran. Karya sastra dapat mempengaruhi pembangunan watak, yang dapat mendorong pembaca merasakan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat baik itu nilai moral, keadilan, kebudayaan, kemanusiaan dan sebagainya. Bentuk penyampaian nilai-nilai tersebut dapat berupa puisi, drama, novel, roman, dan lain-lain. Dari beberapa nilai yang disebutkan di atas akan dibahas tentang nilai moral yang ada dalam sebuah novel yang disampaikan penulisnya melalui tokoh utama dalam novel.

Karya sastra yang dijadikan objek kajian ini adalah dari novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, yang dianalisis khususnya adalah tokoh Hiroko. Seorang penulis ketika menyusun atau menulis sebuah cerita, baik secara sadar maupun tidak, ia telah menuangkan suatu nilai tersendiri yang akan disampaikan kepada pembaca yang nantinya akan ditafsirkan sendiri oleh pembaca dari apa yang dituliskan oleh penulis. Nilai moral merupakan salah satu nilai yang harus dipegang oleh setiap orang, karena cara seseorang akan dikenal, dihormati, dan dilihat adalah dengan nilai moral yang ia miliki. Jika seseorang mempunyai nilai moral yang baik maka

ia akan diterima dengan baik di masyarakat, sebaliknya jika seseorang berperilaku tidak bermoral dalam kesehariannya maka ia akan dipandang lain oleh sekitarnya.

Bermoral tidaknya seseorang dapat dilihat dari gaya hidupnya, dalam keseharian kita tidak hidup sendiri. Dengan hidup berdampingan kita akan mengeluarkan jati diri kita yang akan dilihat oleh orang lain. Perilaku apa pun dari kita akan menjadi patokan penilaian terhadap diri kita sendiri. Jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang, nilai-nilai moral juga sudah mulai luntur dalam masyarakat, banyak masyarakat yang berkembang dengan caranya masing-masing tanpa melihat dampaknya.

Secara keseluruhan, tokoh Hiroko adalah sosok yang tidak bermoral. Sebelum membahas nilai ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, peneliti membahas alur, latar, tokoh, dan penokohan yang terdapat dalam novel tersebut. Alur, latar, tokoh, dan penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik karya sastra, alasan peneliti untuk menambahkannya dalam pembahasannya karena hal ini mempunyai keterkaitan dengan penggambaran nilai ketidakmoralan tokoh Hiroko yang akan menghasilkan penggambaran lebih jelas dalam pembahasannya.

Novel *Namaku Hiroko* merupakan salah satu novel karya Nh. Dini, yang merupakan salah satu pengarang perempuan terbaik di Indonesia. Novel *Namaku Hiroko* menceritakan tentang kehidupan seorang gadis keturunan Jepang yang bernama Hiroko. Ia berasal dari sebuah desa dan dibesarkan oleh bapak dan ibu

tirinya yang lembut serta ditemani oleh dua adik laki-lakinya. Dari awal kehidupannya yang sangat miskin dengan keterbatasan yang dialami olehnya, yang hanya dapat memakai baju baru sekali setahun, perjalanan hidupnya yang bertahan di kota besar dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga hingga menjadi pegawai toko di siang hari dan menjadi penari telanjang di malam hari di sebuah kabaret, hingga kehidupannya yang menjadi wanita simpanan laki-laki kaya.

Tohoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh Dini menjadi menarik untuk diteliti karena ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* khususnya tokoh Hiroko, dengan sikap tokoh dalam menjalani kehidupannya yang kelihatan sangat berambisi. Ia dapat dikatakan mau melakukan segala cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hiroko tidak menjadi puas dengan satu pekerjaan saja, walaupun pekerjaan itu banyak menyita waktunya di siang hari hingga memutuskan untuk bekerja di malam hari, dan ia pun menjadi simpanan seorang laki-laki beristri karena menginginkan uang laki-laki itu dan menjadi ketergantungan.

Awalnya ia dapat melepaskan diri dari laki-laki itu tetapi pada akhirnya pun ia tetap menjadi wanita simpanan seorang laki-laki kaya lain yang juga merupakan suami dari sahabatnya sendiri, dengan segala kemewahan yang ia dapat. Alasan berikutnya peneliti memilih novel ini adalah karena analisis moral masih jarang digunakan untuk menganalisis novel ini dan dari hasil analisis ini kiranya dapat

digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk membandingkan gaya hidup di masyarakat, mana yang pantas diikuti oleh siswa dan mana yang harus dihindari oleh siswa. Dari novel ini siswa dapat melihat bahwa ada cerita lain tentang kehidupan. Terakhir, novel ini ditulis oleh penulis yang sering menggambarkan nilai moral dalam karya-karyanya dan merupakan salah satu pengarang wanita yang patut dihargai dalam segala karya-karyanya yang dapat dijadikan warisan bagi generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini?
- 2 Bagaimana ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini?
- 3 Bagaimana relevansi hasil analisis novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Mendeskripsikan alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.
- 2 Mendeskripsikan ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.

- 3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang alur, latar, tokoh, penokohan dan nilai moral serta teori tentang sastra.
- b. Menjadi titik tolak untuk memahami moral dan mendalami karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang cara menganalisis novel

b. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang alur, latar, tokoh, penokohan, dan moral tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.

E. Batasan Istilah

Beberapa definisi penting yang dipakai dalam penelitian perlu penegasan supaya tidak menimbulkan salah penafsiran

1. Novel

- a. Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008).

2. Alur

- a. Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (KBBI, 2008).

3. Latar

- a. Keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (KBBI 2008).

4. Tokoh

- a. Orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro 2007:165).

5. Moral

- a. Baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2008).

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh Dini dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I.

G. Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini meliputi lima bab, yaitu bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II landasan teori, berisi tentang penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab III metodologi penelitian, berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV pembahasan, berisi pembahasan alur, latar, tokoh, penokohan, dan nilai ketidakmoralan tokoh Hiroko serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Bab V penutup, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Sri Windarti Susiani (2006), Merry Yohana (2000), dan Y. Rieska Devi Paramita Sari (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sri Windarti Susiani (2006) berjudul *Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral Novel Ramayana Karya Sunardi D.M. dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*.

Hasil analisisnya terhadap tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan nilai-nilai moral dalam RMYN ada empat. *Pertama*, tokoh-tokoh dalam RMYN antara lain Rama, Rahwana, Lesmana, Sinta, Sarpkenaka, Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugiwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica. *Kedua*, berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan RMYN menggunakan metode tidak langsung. *Ketiga*, alur dalam RMYN adalah alur maju atau kronologis yang tersusun dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, leraian, dan selesaian. *Keempat*, latar yang terdapat dalam RMYN terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar spiritual. *Kelima*, tema RMYN ada dua yaitu Rama menciptakan perdamaian dunia dan Rama memberantas keangkaramurkaan

Rahwana. *Keenam*, amanat RMYN tertuang dalam nilai-nilai moral yaitu mawas diri, cinta, taat, setia, sabar, rela berkorban, bela negara, hormat kepada orang tua, dan menjaga kesucian diri.

Peneliti kedua yaitu Merry Yohana (2000) berjudul *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Hasil penelitian novel *Saman* dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh Laila adalah tokoh sentral dalam novel *Saman*, selain tokoh Wisanggeni. Laila dilukiskan sebagai sosok wanita yang berkarakter lemah, defensif, agresif, supel, keras kepala, dan kurang percaya diri. Pengarang secara dominan melukiskan penokohan Laila secara dramatik, dan hampir tidak pernah menggunakan metode diskursif.

Pemberontakan terhadap kebebasan pada tokoh Laila disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kompensasi kekecewaan itu diakibatkan karena penolakan dari orang-orang yang dicintainya. Tokoh Laila mengalami benturan antara modernitas dan tuntutan nilai moral dalam novel *Saman*. Di satu pihak Laila menginginkan kebebasan sebagai wanita modern yang mandiri yang bebas menentukan pilihan, sedangkan di pihak lain nilai-nilai moral itu mengikat kebebasan tokoh Laila.

Peneliti ketiga yaitu Y. Rieska Devi Paramita Sari (2012) yang berjudul *Nilai-nilai Moral pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai moral pada kumpulan “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah” yang terdiri dari sepuluh judul cerita rakyat, ada empat nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

B. Kajian Teori

1. Alur

a. Pengertian Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Panuti Sudjiman, 1991: 28 dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 46). Boulton 1984: 75 dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 46 mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia tanpa rangka tubuh tidak dapat berdiri. Alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan menyebabkan peristiwa yang lain.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah

laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro 2007 :114).

Dengan berdasarkan diri pada logika cerita itu pembaca akan dapat menentukan peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks. Oleh karena pengarang memiliki kebebasan kreativitas, ia dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linear kronologis. Dari sinilah secara teoretis kita dapat membedakan alur ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis.

Sudjiman (1988: 30) mengatakan bahwa pengaluran secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Paparan/ *exposition*, (2) Rangsangan/ *inciting moment*, (3) Gawatan/ *rising action*, (4) Tikaian/ *conflict*, (5) Rumitan/ *complication*, (6) Klimaks/ *climax*, (7) Leraian/ *falling action*, (8) Selesian/ *denouement*.

Paparan adalah penyampaian informasi awal pada pembaca. Paparan juga disebut eksposisi. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan untuk memudahkan pembaca untuk mengikuti cerita selanjutnya (Sudjiman, 1988: 32).

Tahap berikutnya adalah rangsangan, pada tahap rangsangan ini akan terjadi peristiwa yang mengawali timbulnya suatu masalah atau persoalan yang dihadapi

oleh tokoh utama. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan cerita.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu di antaranya diawali oleh manusia yang pribadinya biasanya tokoh protagonis, dan mendapat pertentangan dengan suara hatinya dengan kekuatan alam, atau dengan masyarakat, atau dengan orang/tokoh lain, atau pertentangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita, klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Leraian adalah tahap alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun. Penyelesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988: 35).

2. Latar

Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukkan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukkan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Latar memberikan pijakkan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran,

ketepatan, dan solah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, waktu lokal, lengkap dengan perwatakkannya ke dalam cerita (Nurgiantoro, 2007: 217).

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:44 dalam Sugiastuti & Suharto 20002: 54). Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukkan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney 1966: 40 dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 54).

Berdasarkan perincian tersebut (Hudson 1963 dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 54) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam

fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa. Fungsi latar, pertama-tama adalah memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Sudjiman 1991:46 dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 55).

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro 2007: 165), sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones 1986: 33 dalam Nurgiantoro 2007: 165).

a. Pembedaan Tokoh

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun

yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan diabaikan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

b. Teknik Pelukisan Tokoh

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori disebut juga sebagai teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang di hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tangkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta

tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin sekali ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berbagai teknik yang dimaksud sebagian di antaranya akan dikemukakan di bawah ini.

(1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih

fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

(2) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat tersamar sekali.

(3). Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan, pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu.

(4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah,

bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, *di mana* tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

(5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

(6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh(-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata: penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh(-tokoh) lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

(7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, memang, dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

(8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyarankan pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyarankan pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyarankan pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

4. Moral

a. Unsur Moral dalam Fiksi

1) Pengertian dan Hakikat Moral

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu

menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang memiliki kemiripan.

Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89 dalam Nurgiyantoro 2007: 320).

Secara umum moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994 dalam Nurgiyantoro 2007: 320). Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan kehidupan model

kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkahlaku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.

Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak sebagai secara demikian.

Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

2) Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

5. Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra pada dasarnya adalah sebuah sistem, di dalamnya terdapat aneka unsur yang merupakan bagian-bagian yang satu sama lain memiliki interdependensi, saling berkaitan. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Depdiknas, 2006: 10). Konsep kompetensi dasar adalah kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini menjadi bagian dari standar kompetensi, yaitu kompetensi dalam mata pelajaran (Soewandi, 2006: 5).

Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dan tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tiga aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Yang pertama adalah aspek bahasa, agar pengajaran sastra lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Kedua yaitu aspek psikologi, dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Tahap-tahap perkembangan psikologi adalah sebagai berikut (Moody dalam Rahmanto, 2000: 29-30).

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep

abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Ketiga yaitu aspek latar belakang budaya, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa, sehingga dapat dijangkau oleh kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa.

1. Silabus

BSNP merumuskan, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Setiap komponen yang harus disusun dalam sebuah silabus dijelaskan sebagai berikut.

a. Menentukan Identitas Silabus

Identitas silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester. Misalnya:

Nama sekolah : SD Negeri Cigedug Garut

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas : 4

Semester : 1

Penentuan identitas seperti di atas, berfungsi untuk memberikan informasi kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan silabus, misalnya tentang karakteristik siswa, kemampuan awal dan kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dan lain sebagainya.

b. Rumusan Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.

c. Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

d. Merumuskan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah segala aktivitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan nonfisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Pembelajaran di dalam kelas misalnya kegiatan mengikuti diskusi, menyimak penjelasan guru, melakukan demonstrasi,

melakukan eksperimen di laboratorium, dan lain sebagainya; sedangkan kegiatan di luar kelas, misalnya melakukan observasi ke suatu objek, mengamati kegiatan tertentu, melakukan wawancara dengan narasumber, dan lain sebagainya.

e. Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karena itu materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok adalah:

- 1) potensi peserta didik;
- 2) relevan dengan karakteristik daerah;
- 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
- 4) kebermanfaatan bagi peserta didik;
- 5) struktur keilmuan;
- 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- 7) relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- 8) sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

f. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, indikator dirumuskan

sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Petunjuk dalam merumuskan indikator, adalah *pertama*, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya. *Kedua*, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. *Ketiga*, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

g. Menentukan Penilaian

Penilaian adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan yakni kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

h. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan kepada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

i. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Sumber belajar ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian dan fungsi RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamannya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

b. Komponen-komponen RPP

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan guru dapat memproyeksi apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran.

2) Materi/isi

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian, strategi dan metode itu tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

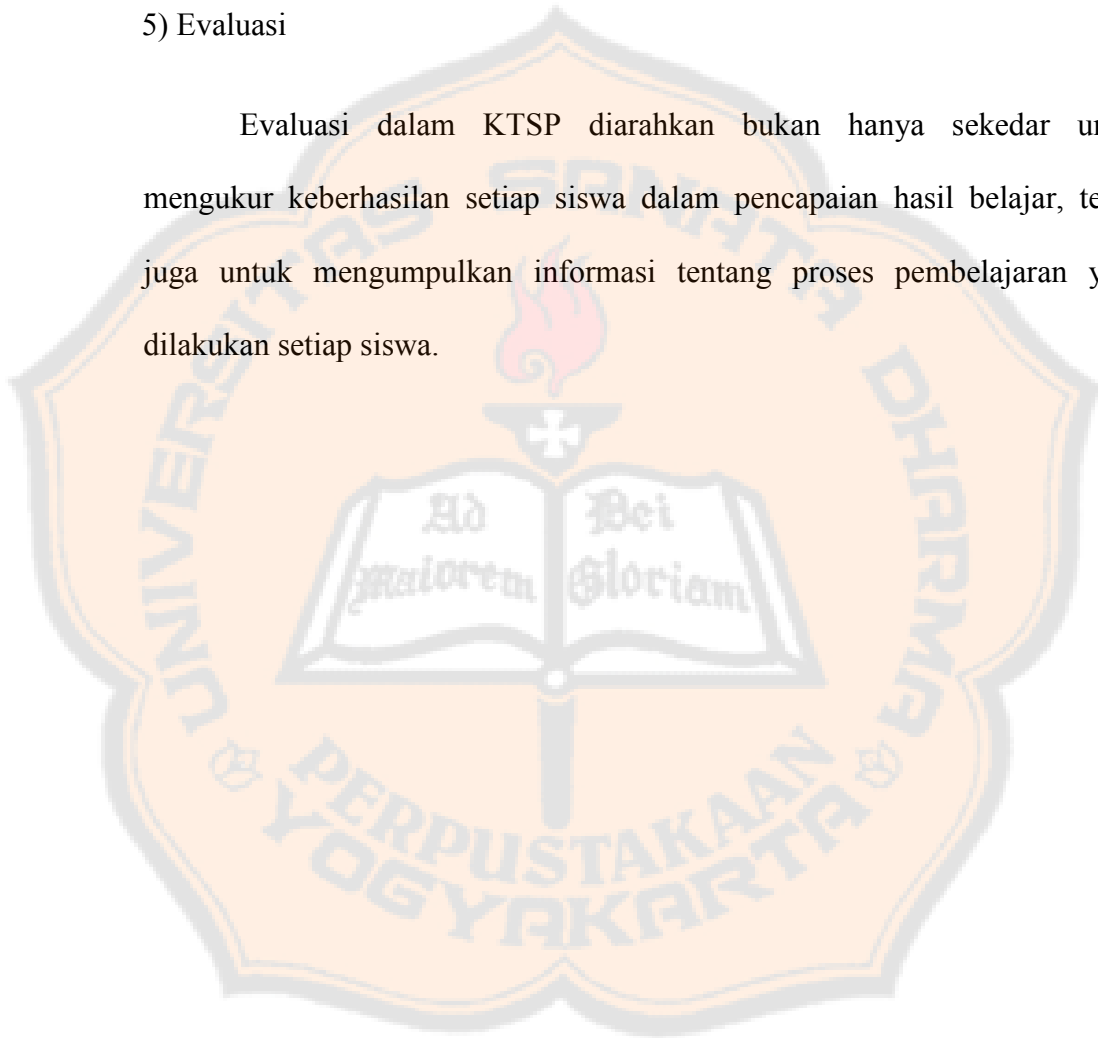
4) Media dan Sumber Belajar

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan sumber

belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam KTSP diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsuddin & Vismaia, 2006: 73). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, alasannya adalah data penelitiannya berupa kata-kata bukan angka-angka, serta wujud penelitiannya menggunakan deskripsi menghasilkan data tulis. Jadi penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata kalimat yang terdapat dalam karya sastra.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2006: 157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Adapun identitas buku yaitu:

Judul : Namaku Hiroko

Pengarang : Nh. Dini

Penerbit : Gramedia
Kota terbit : Jakarta
Tahun terbit : 1977
Cetakan : 1 (pertama)
Tebal buku : 247 halaman

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan oleh peneliti dengan berhadapan langsung dengan teks yang menjadi data penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data secara konkret, teknik catat bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data (Sudaryanto dalam Tyas 2007: 32).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis, sehingga alat bantu berupa buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Selain itu peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan tentang teori sastra, moral, dan analisis data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel yang akan diteliti.
2. Peneliti mencatat data yang mendukung.
3. Peneliti mengidentifikasi data yang terkumpul.
4. Peneliti menganalisis semua hasil temuan data yang telah diidentifikasi.
5. Peneliti menarik kesimpulan dari semua hasil yang sudah diidentifikasi.
6. Menyajikan dalam bentuk laporan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan alur, latar, tokoh dan penokohan, ketidakbermoralan dari Hiroko sebagai tokoh utama dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini dan terakhir relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

B. Alur

Boulton (dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 46) mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia tanpa rangka tubuh tidak dapat berdiri. Alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu disebabkan menyebabkan peristiwa yang lain. Secara umum alur dalam novel "*Namaku Hiroko*" karya Nh. Dini adalah alur maju atau progresif yang disusun secara kronologis. Sudjiman (1988: 30) mengatakan bahwa pengaluran secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: paparan/*exposition*, rangsangan/*inciting moment*, gawatan/*rising action*, tikaian/*conflict*, rumitian/*complication*, klimaks/*climax*, leraian/*falling action*, dan selesaian/*denouement*.

1. Paparan

Tahap ini merupakan fungsi utama cerita karena pada bagian ini berisi informasi awal untuk pembaca, dan lain-lain yang terutama untuk memberikan keterangan agar memudahkan pembaca untuk mengikuti cerita selanjutnya. Tahap paparan dalam novel *Namaku Hiroko* dimulai dengan informasi awal yaitu pengenalan serta pelukisan dari tokohnya. Berikut adalah bukti kutipannya.

Namaku Hiroko. Kata 'hiro' bermacam-macam artinya, sesuai dengan huruf Kanji yang dipergunakan. Di desaku ada empat orang yang senama, tetapi dengan tulisan yang berlainan. Namun, biasanya suku kata terakhir 'ko' ditulis dengan huruf yang sama, karena searti, yaitu 'kecil' atau 'anak'....

Aku anak sulung Yamasaki Ueno, seorang petani biasa yang bekerja keras melawan musim di daerah kami, pulau besar yang terletak paling selatan negeri kami. Dari koperasi desa, bersama beberapa tetangga, ayahku menerima sepetak tanah yang dapat dikerjakan guna penanaman hasil bumi utama. Tergantung kepada musim, kadang-kadang sayur-mayur, kadang-kadang dua tiga macam jamur. Desa kami tidak jauh dari kota, tertembus jalan raya yang menghubungkan Nobeoka dengan Miyasaki. Desa kami memiliki listrik dan telpon umum, tersebar di setiap warung atau toko kecil di pinggir jalan.

Empat tahun setelah aku lahir, ibuku meninggal. Ayahku kawin lagi setelah waktu berkabung habis. Dari istri yang kedua ini, ayahku mendapatkan idamannya atas lahirnya dua oran anak laki-laki, berantarkan setahun....(Dini, 1990, hlm. 12).

2. Rangsangan

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya suatu masalah atau persoalan yang dialami oleh tokoh utama. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya suatu masalah atau persoalan yang mengawali

timbulnya gawatan sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan cerita. Tahap rangsangan dalam novel *Namaku Hiroko* dimulai saat Hiroko mulai mengenal kehidupan dewasa dengan Sanao, adik majikannya. Kepada Sanao, Hiroko menyerahkan keperawanannya. Berikut adalah bukti kutipannya.

Apa yang terjadi kemudian terpaku di kepalaku, dan akan tinggal di sana selama hidupku. Hingga sekarang aku masih bisa merasakan, betapa hati perawanku melonjak kegirangan ketika tangannya meraba leher dan tengkukku, kemudian turun membelai dadaku. Tangan dengan pergelangan pipih, dengan jemari kuat namun halus, bergerak dengan kemauan pasti serta keahlian tersendiri. Aku diam tak bergerak. Terayun antara mimpi dan kesadaran. Kenikmatan baru mulai kukecap, perlahan, seperti menghemat sesuatu yang lezat. Akhirnya ku terbaring setengah memejamkan mata. Napasnya dekat menghangati mukaku. Dengan pasrah kubiarkan ketegapan laki-laki membuka jalan ke dunia dewasa yang berisi teka-teki, tapi sekaligus penuh janji gairah bagiku (Dini, 1990, hlm: 48).

3. Gawatan

Pada tahap ini ransangan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Perkembangan konfliknya terlihat setelah Hiroko menjalin hubungan dengan Sanao yang berakhir dengan tidak menyenangkan, Hiroko mulai mencari pekerjaan lain dan setelah mendapat pekerjaan di sebuah toko ia kemudian memutuskan untuk mengambil pekerjaan di malam hari sebagai seorang penari telanjang di sebuah bar. Awalnya ia ragu dengan pekerjaannya karena malu tetapi pada akhirnya ia merasa puas dengan apa yang ia kerjakan dan

uang yang ia peroleh pun semakin banyak. Ini merupakan tahap gawatannya.

Berikut adalah bukti kutipannya.

“Berapa gajinya?” terus terang aku membicarakan pokok terpenting bagiku.

“Bukan gaji, tetapi honorarium. Karena buat sementara saya hanya memerlukan dua penari. Kalau ada dua orang, bergantian jam-jam pertunjukannya. Masing-masing dua kali keluar, berarti dua kali lima atau enam menit.”

Disebutkan jumlah uang imbalan yang menarik.

Selama pertunjukkan film di televisi, pikiranku tidak sepenuhnya tertuju ke layar itu. Tawaran pekerjaan datang tanpa kuminta atau kucari. Tantangan sedemikian indah, berhakkah aku menolaknya? (Dini, 1990, hlm: 144).

4. Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap ini merupakan gejala mulainya peristiwa menuju klimaks. Pada tahapan tikaian, digambarkan saat Hiroko mulai mengenal seorang laki-laki bernama Yoshida yang merupakan suami dari temannya yaitu Natsuko. Pada tahap ini Hiroko sempat berpikir tentang apa yang ia lakukan, bahwa ia menyukai suami temannya dan hal itu merupakan hal yang tidak benar dan ia seharusnya mendapatkan lelaki lain di tempatnya bekerja dan itu bukanlah suami temannya. Berikut adalah bukti kutipannya.

Pertemuanku dengan Yoshida, suami Natsuko, menggelisahkan hatiku. Pertemuan yang dikatakannya “pengenalan lebih baik”. Memang betul aku lebih mengenalnya malam itu. Jasmaniah, terang-terangan kukatakan aku tidak sanggup menolaknya. Keseluruhannya menarik hatiku.

Dari pihaknya, aku tidak dapat memastikan. Tetapi sekali pandang lelaki itu sudah kukenal dengan baik. Dia kaya. Muda dan tampan. Ketegapan dan wajah demikian, memikat hati wanita mana pun. Aku tidak merupakan kekecualian.

Mengapa dia melarangku memberitahukan rencana belajar menyeter kepada istrinya?

Percakapan mengenai kabaret dan kesibukan keluar malam seolah-olah merupakan kebiasaan yang intim baginya. Dia barangkali bahkan menerka kegelisahanku di sampingnya. Laki-laki dan perempuan yang telah menjelajah kehidupan sedalam-dalamnya dapat merasakan hal itu (Dini, 1990, hlm: 206).

Hiroko mengalami dua kekuatan yang bertentangan yaitu setelah beberapa kali bertemu dengan Yoshida, Hiroko menyadari bahwa ia mulai terpengaruh dan ia mengakui bahwa ia pun menyukainya, tetapi di sisi lain ia mengingat bahwa Yoshida adalah suami temannya.

Malam itu aku kurang tidur karena merindukannya. Aku heran merasakan pengaruhnya yang sedemikian besar terhadapku. Namun dalam kesadaranku yang samar aku masih mengakui kehadiran Natsuko di antara lelaki itu dan diriku. Benar dia menjanjikan mobil dan sopir buat keperluanku. Tetapi itu tidak berarti sesuatu pun. Ah, aku tidak boleh bersikap terlalu serakah. Aku bisa mendapatkan semua laki-laki tampan dan mengena di hatiku yang datang ke kabaret. Bukan laki-laki suami temanku. Pertentangan antara memenangkan kehendak dan kewajiban seorang kawan tidak dapat diputuskan hingga keesokan harinya. Dengan marah-marah sendirian dan menyalahkan kelemahan, aku berangkat ke toko (Dini, 1990, hlm: 206).

5. Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks dapat tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Pada tahap rumitan ini digambarkan saat Hiroko dan Yoshida sudah menjalani hubungan yang tentunya

disembunyikan dari temannya, hingga suatu hari Yoshida menggambarkan jika Natsuko sakit, mencoba untuk bunuh diri dan Yoshida harus menemani Natsuko dan mereka tidak dapat bertemu. Hiroko belum mengetahui penyebab Natsuko mencoba bunuh diri dan ia terus merasa bahwa penyebabnya adalah hubungannya dengan Yoshida. Dengan keadaan ini Hiroko merasa kebingungan karena ia tidak mendapat penjelasan yang jelas tentang alasan Natsuko mencoba bunuh diri. Berikut adalah bukti kutipannya.

Pada suatu malam dia menelpon ke rumah. Suaranya tergesa dan khawatir. Baru kali ini aku menerka nada kegugupan yang datang darinya. Dia tidak bisa datang seperti yang telah dijanjikan. Natsuko ada di rumah sakit. Ada di antara hidup dan mati. Temanku itu telah mencoba membunuh diri dengan mengiris urat nadi pada kedua pergelangannya.

Kabar itu memukul hatiku. Menurut Yoshida tidak ada sebab-sebab yang dapat dikirakan mendorong perbuatan wanita muda itu. Ketika kutanya, apakah tidak karena mendengar hubungannya denganku, Yoshida berdiam sebentar lalu jawaban yang kuterima hanya: tidak tahu. Dengan suara lemah, putus asa. Dan dia tidak datang pada hari-hari berikutnya. Kutelpon sekali ke kantor, tetapi dia tidak ada (Dini, 1990, hlm: 226).

6. Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Pada tahap ini digambarkan saat Hiroko tidak dapat bertemu dengan Yoshida setelah kejadian Natsuko mencoba untuk bunuh diri. Saat itu ia pergi keluar kota untuk bekerja, di sana ia bertemu kembali dengan Sanao, laki-laki pertama yang ia sukai tetapi ia ditinggalkan. Pesona Sanao di matanya belum hilang sepenuhnya sehingga ia dengan mudahnya mengikuti Sanao. Saat ia

pulang menemui Sanao ia bertemu kembali dengan Yoshida yang ternyata mengetahui apa yang dilakukan Hiroko. Yoshida dengan tempramennya yang kasar memukul Hiroko karena cemburu. Berikut adalah bukti kutipannya.

Aku kembali terpikat ke dalam jaringannya.

Dari warung aku bersedia-sedia mengucapkan selamat siang, lalu berpisah. Tetapi Sanao berkata, dia juga harus pergi ke daerah yang sama denganku. Sebaiknya kami beriringan ke sana. Tetapi dia akan singgah ke *ryokan*, hotel pribumi, karena ada kertas-kertas berisi pidato yang harus diambil. Seperti seorang murid yang patuh aku mengikutinya. Dan yang kemudian, tidak dapat kumengerti (Dini, 1990, hlm: 230)

Belum selesai aku mengatakan apa yang hendak kukatakan, tangannya yang berat menampar mukaku. Satu kali. Dua kali. Kuatnya kurasakan seperti irisan pisau yang menyambarku. Aku terlempar ke kaki kursi di sudut ruangan. Aku tidak terkejut menerimanya. Telah kuduga. Telah menjadi hakku. Yoshida memang patut menghajarku, perempuan yang tidak mengerti arti kesabaran menunggu. Perempuan yang memalingkan muka di saat kesempatan tersedia. Ah, kusadari betapa rendahnya sifatku yang terkutuk (Dini, 1990, hlm: 238).

7. Leraian

Tahap ini merupakan tahapan alur yang menunjukkan bahwa tegangan telah menurun. Tahap ini menggambarkan setelah Yoshida memukul Hiroko, Hiroko memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka tetapi Yoshida tidak menghendaki mereka berpisah. Ia mengaku melakukan kekerasan terhadap Hiroko karena sedang emosi. Yoshida kemudian merubah sikapnya dan kembali lembut terhadap Hiroko. Hiroko pun menerima Yoshida kembali. Berikut adalah bukti kutipannya.

“Sekarang sudah ada kepastian. Memang lebih baik begini. Kita tidak dapat terus-menerus hidup rukun selama lebih dari setahun. Sudah sampai waktunya untuk berpisah,” kataku lagi.

Dengan susah payah aku mencoba bangkit. Yoshida mendekat serta mengangkatku berdiri.

“Hiroko”, tiba-tiba suaranya melembut. “Hiroko....”

Tanpa kusangka-sangka, direngkuhnya seluruh tubuhku ke dalam pelukannya. Diulanginya berkali-kali. Panggilannya serak, tetapi sejuk menyentuh hati... (Dini, 1990, halm: 239).

8. Penyelesaian

Tahap ini berisi penyelesaian atau akhir dari cerita dalam novel *Namaku Hiroko*. Tahap penyelesaiannya digambarkan pada saat Hiroko yang pada akhirnya menjalani hidupnya sebagai istri simpanan dari Yoshida yang merupakan suami dari sahabatnya yaitu Natsuko dengan segala kelimpahan materi yang ia dapat serta dikaruniai dua orang anak. Berikut adalah bukti kutipannya.

Musim berganti, tahun-tahun berdatangan.

Yoshida dan aku tetap bersama. Anakku satu, perempuan. Kehidupanku lancar, seperti perahu yang dihembus angin menuju laut pilihan. Barangkali akan segera sampai ke pelabuhan yang damai dan terlindung dari badai. Karena aku bahagia. Tidak ada perkataan lain yang kukenal. Selain rumah yang didiami, Yoshida memberiku bar Manhattan dan apartemen di atasnya. Dan ketika anakku kedua lahir, laki-laki, dia membeli tiga buah saham di toko tempatku bekerja. Dengan begitu, aku dapat keluar masuk sekehendakku. Jika tenaga atau pendapatku diperlukan, pimpinan toko memanggilku. Aku hadir pada waktu mereka harus memutuskan sesuatu yang penting. Tetapi jika semua tenang dan berjalan semestinya, aku tinggal di rumah mengawasi pendidikan kedua anakku.

Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta. Tetapi aku tidak pernah mengganggu ketentraman orang lain, tidak

merugikan siapapun. Bahkan aku menolong banyak kawan dan kenalan dengan hartaku. Penghasilan bar Manhattan kupergunakan buat membangun kembali rumah orang tuaku. Juga buat menyekolahkan kedua adikku. Seorang belajar ilmu pertanian, lainnya ilmu peternakan. Kedua pengetahuan itu dapat digabung guna pembangunan desa.

Ya. Aku puas dengan kehidupanku. Hidup di tengah kota yang beragam. Dan aku tidak menyesali pengalaman-pengalamanku (Dini, 1990, hlm: 242).

C. Latar

Hudson (dalam Sugiastuti & Suharto 2002: 54) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa. Latar yang dipergunakan dalam novel "*Namaku Hiroko*" karya Nh. Dini akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Latar fisik

a. Latar Tempat

Secara umum, latar tempat yang dominan terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* yaitu di Jepang. Latar tempat yang terdapat dalam novel dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tempat tempat yang pertama adalah di Jepang, tepatnya di desa

Jepang tepatnya di desa, merupakan latar tempat pertama dalam cerita dan mempunyai peranan penting karena tempat ini merupakan asal dari Hiroko. Berikut adalah bukti kutipannya.

Hari kedua puluh tujuh sudah berlalu. Aku belum menerima kabar dari kota. Uang simpananku menipis. Aku semakin bosan oleh suasana rumah dan desa yang muram seperti kelabunya langit di musim dingin (Dini, 1990, hlm: 11)

Desa kami tidak jauh dari kota, tembusan jalan raya yang menghubungkan Nobeoka dengan Miyasaki. Desa kami memiliki listrik dan telpun umum, tersebar di setiap warung atau tokoh kecil di pinggir jalan (Dini, 1990, hlm: 12).

2) Latar tempat yang kedua yaitu di Kota Kobe

Kota Kobe merupakan latar tempat berikutnya yang tidak kalah penting. Di tempat inilah Hiroko memulai cerita kehidupannya. Dari awal ia mulai bekerja hingga akhir cerita. Berikut adalah bukti kutipannya.

Tomiko berhenti sebentar, lalu menyambung lagi. “Itu kalau kau belum mendapat pekerjaan. Kalau kau sudah bekerja, harus kita cari hari lain. Ah, kita masih punya banyak waktu. Pendeknya kau sekarang sudah sampai di Kobe. Itu semua buat mu”. Sekali lagi lengannya terulur menggerakkan bentuk setengah lingkaran menunjuk kota (Dini, 1990, hlm: 32).

3) Latar tempat yang ketiga adalah di Indonesia

Indonesia merupakan latar tempat yang cukup penting dan mempengaruhi cerita. Di Indonesia tepatnya adalah di Jakarta, Jawa Tengah, dan Bali. Hiroko pergi di tempat ini untuk mengunjungi Suprpto yang pernah menjadi kekasihnya. Berikut adalah bukti kutipannya.

Ketika tiba di ibu kotanya, Jakarta, pertama-tama aku telah kecewa menemukan Suprpto yang membulat seperti gelembung karet. Aku bermalam di rumahnya di pinggir kota. Lalu kami naik gunung. Aku juga dibawanya mengunjungi pantai-pantai barat dan selatan, jauh dari ibu kota. Sesudah itu kami naik mobil ke Jawa Tengah. Berbagai pusat pelancongan kami lihat. Demikian pula bangunan kuno dari batu peninggalan abad-abad yang lampau amat dianjurkan oleh agen parawisata di Osaka. Di daerah sana yang paling menarik adalah sebuah kota, di mana aku melihat pembuatan kain yang merupakan kain utama penduduk. Mereka menamakannya batik. Menurut rencana, kami hanya akan tinggal dua hari di kota tersebut. Tetapi aku memerlukan waktu lebih lama untuk mengumpulkan dokumen dan bahan sebanyak-banyaknya. Terutama gambaran pola yang sama sekali baru bagiku. Barang kali tidak dikenal sama sekali oleh dunia perdagangan luar. Cara pembukinan serta pencelupan warna juga berlainan dengan cara di negeriku. Itu semua amat menarik. Tentulah itu juga akan menarik perhatian pihak pimpinan tokoku.

Semua yang kudapat kurekam di dalam film, kupotret dari segala sudut. Kuabadikan pola-pola klasik yang belum dikenal di negeriku ke dalam kameraku. Demikian pula cara-cara mereka mengerjakan benda-benda perhiasan dari lembaran kulit atau perak.

Dari kota itu kami naik pesawat udara ke Bali. Pulau itu sangat terkenal di seluruh dunia. Semua yang ada di sana barang kali memang indah. Tetapi bagiku tetap hanya kota di Jawa Tengah itulah yang menarik. Karena dari sana aku mendapat sesuatu yang bisa kupergunakan setiba kembali di negeriku (Dini, 1990, hlm: 184).

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* digambarkan sebagai berikut: musim semi, musim panas, musim, gugur, serta pagi hari, siang, dan malam.

1) Latar waktu yang pertama adalah di musim semi

Sekali waktu, ketika musim semi menyentuh keakhirannya, kulihat dia membantu tukang kebun membersihkan kolam ikan di samping rumah (Dini, 1990, hlm: 17).

2) Latar waktu yang kedua yaitu pada musim panas

Akhir musim panas diiringi topan dan hujan yang tidak mengenal waktu. Di jendela ruang tengah kelihatan beberapa pohon di lereng bukit anak Gunung Rokko mulai berganti warna (Dini, 1990, hlm: 42).

3) Latar waktu yang ketiga yaitu pada musim gugur

Musim gugur sampai kepada puncaknya. Udara mulai betul-betul dingin, dan angin datang dari arah selatan. Di dalam rumah ada alat pemanas gas yang selalu terletak di ruang tengah. Di dapur ada alat pemanas pula, tetapi harus diisi setiap kali dengan arang, yang dapat dipindah-pindahkan letaknya (Dini, 1990, hlm: 76).

4) Latar waktu yang keempat yaitu pada pagi hari

Seperti biasa, aku bangun pagi-pagi; terpaksa menolong ibuku membuat sop untuk makan pagi ayahku sebelum berangkat ke ladang (Dini, 1990, hlm: 11).

5) Latar waktu yang kelima yaitu pada siang hari

Pada suatu siang musim panen, ayahku pulang dari ladang bersama seorang tengkulak yang berkaca mata hitam tebal (Dini, 1990, hlm: 14).

6) Latar waktu yang keenam yaitu pada malam hari

Dan pada malam hari sekali lagi ibuku memilihnya untuk mendapatkan dua timbun – yang setimbun untuk keperluan makan dan diasinkan di dalam gentong-gentong tanah bakar (Dini, 1990, hlm:13).

2. Latar Sosial

Bagian-bagian yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa.

1) Adat istiadat

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* adalah gambaran tentang kehidupan masyarakatnya yang tunduk kepada adat istiadat. Adat merupakan tumpuan kehidupan masyarakat Jepang. Berikut adalah bukti kutipannya.

Ayahku orang menentukan dalam kehidupan kami. Dan aku yang dibesarkan dalam lingkungan adat kepala tunduk untuk mengiyakan semua perintah orang tua, tidak melihat alasan apa pun buat membantahnya (Dini, 1990, hlm: 15).

2) Sopan-santun

Latar sosial berikutnya yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* adalah sopan santun. Dalam novel *Namaku Hiroko* digambarkan sopan santun harus diterapkan dalam menghadapi orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi. Berikut adalah bukti kutipannya.

Aku masih mengetahui kesopanan dan adat yang diajarkan orang tua. Besok pagi aku harus minta maaf kepada nyonya (Dini, 1990, hlm: 37).

D. Tokoh dan Penokohan

1. Analisis Tokoh

Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro 2007:165).

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Syarat tokoh utama, Nurgiyantoro (2007: 177) yaitu:

- 1) Pusat penceritaan atau narasi
- 2) Paling berhubungan dengan tokoh lain.
- 3) Paling terlibat dalam konflik dan klimaks.

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, tokoh utamanya adalah Hiroko. Ia dikatakan sebagai tokoh utama karena isi dari novel *Namaku Hiroko* ini menggambarkan dari awal kisah hidup dari tokoh Hiroko dan fokus penceritaannya bercerita tentang tokoh Hiroko.

1) Pusat penceritaan atau narasi

Hiroko dikatakan sebagai sebagai tokoh utama dalam cerita karena ia merupakan pusat dari penceritaan dalam novel tersebut. Hal utama yang dapat menjadi buktinya dapat dilihat pada judul, judul novelnya adalah *Namaku Hiroko*. Dari bagian ini pembaca sudah dapat menerka bahwa penceritaan dalam novel ini pasti berhubungan dengan Hiroko atau nama yang terdapat pada judul.

2) Paling berhubungan dengan tokoh lain

Secara umum, selain menjadi pusat penceritaan Hiroko juga merupakan tokoh yang paling berhubungan dengan tokoh lain atau tokoh yang dinamakan tokoh tambahan dalam novel tersebut. Yang menjadi tokoh tambahannya yaitu Yamasaki Uneo-san, Ibu tiri, dua adik laki-laki, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto,

Yukio Kishihara, Yoshida, dan Natsuko. Berikut ini merupakan bukti hubungan Hiroko dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

(1) Yamasaki

Yamasaki merupakan ayah Hiroko.

Aku anak sulung Yamasaki Ueno, seorang petani biasa yang bekerja keras melawan musim di daerah kami, pulau besar yang terletak paling selatan negeri kami (Dini, 1990, hlm: 12).

(2) Ibu tiri

Tokoh ibu tiri dalam cerita merupakan ibu tiri dari Hiroko.

Perempuan pengganti ibuku juga seperti perempuan petani lain di desaku. Badannya pendek tetapi kuat, terpancang pada kedua kaki yang menggembung seperti batang bambu hijau. Mukanya bulat dan gemuk, penuh pengucapan keibuan yang mengharukan (Dini, 1990, hlm: 12).

(3) Dua adik laki-laki

Tokoh dua adik laki-laki merupakan adik tiri Hiroko.

Dari istri yang kedua ini, ayahku mendapatkan idamannya atas lahirnya dua orang anak laki-laki, berantarkan setahun (Dini, 1990, hlm: 12).

(4) Tomiko

Tokoh Tomiko merupakan salah satu teman Hiroko.

Tomiko bekas temanku sekolah. Rumahnya berjarak dua perhentian bis dari rumahku (Dini, 1990, hlm: 25).

(5) Emiko

Tokoh Emiko juga merupakan salah satu teman dari Hiroko.

Mendekati waktu makan siang, aku ke dapur menemani tukang masak, Emiko-san, kalau-kalau ada yang dapat dikerjakan di sana (Dini, 1990, hlm: 34).

(6) Michiko

Tokoh Michiko merupakan salah satu teman Hiroko.

Michiko bekerja di sebuah bar yang bernama “Moonlight”, tetapi aku kurang pasti apa yang dikerjakannya di sana (Dini, 1990, hlm: 57).

(7) Nakajima-san

Tokoh Nakajima merupakan atasan di tempat Hiroko bekerja.

Tanggung jawab yang diberikan orang sebagai bahu kanan Nakajima-san menunjukkan kepercayaan pimpinan akan kesanggupanku menyelesaikan soal-soal bagianku (Dini, 1990, hlm: 194).

(8) Sanao

Tokoh Sanao merupakan tokoh laki-laki pertama yang mendekati Hiroko.

Pikiranku melayang kapada Sanao. Kepada kehalusan tangannya yang menggugah birahi dan kemabukkan di malam pertamaku (Dini, 1990, hlm: 53).

(9) Soeprapto

Tokoh Soeprapto merupakan salah satu tokoh laki-laki yang juga dekat dengan Hiroko.

Selagi berdansa, kami saling memperkenalkan diri, nama serta pekerjaan. Dengan susah payah aku mengucapkan namanya: Suprapto, mahasiswa sebuah universitas di Osaka, bagian bank (Dini, 1990, hlm: 139).

(10) Yukio

Tokoh Yukio juga merupakan salah satu tokoh laki-laki yang dekat dengan Hiroko.

Sewaktu sampai di meja, laki-laki itu memperkenalkan diri: Kishira Yukio. Sebagaimana umumnya, dia menyebut nama keluarga dahulu, baru namanya sendiri. Aku membalas, tetapi dengan caraku sendiri: "Hiroko Ueno" (Dini, 1990, hlm: 101).

(11) Yoshida

Tokoh Yoshida merupakan tokoh laki-laki yang menjadikan Hiroko sebagai istri simpanannya.

Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan (Dini, 1990, hlm: 242).

(12) Natsuko

Tokoh Natsuko juga merupakan salah satu teman Hiroko.

Di sanalah aku berkenalan dengan Natsuko (Dini, 1990, hlm: 125).

3) Paling terlibat dalam konflik dan klimaks

Tokoh Hiroko merupakan tokoh yang paling terlibat dalam konflik dan klimaks dan hal ini yang menjadikannya sebagai tokoh utama dalam cerita. Keterlibatan Hiroko dalam konflik dan klimaks dapat dilihat pada bagian alurnya. Konflik yang mulai muncul saat Hiroko memutuskan untuk menjadi penari telanjang di sebuah bar pada malam hari, kemudian berlanjut pada saat Hiroko merasa kebingungan dengan perasaannya yang menyukai suami dari temannya, dilanjutkan lagi saat Hiroko menjalin hubungan dengan Yoshida suami temannya secara diam-diam hingga klimaksnya saat Yoshida yang memiliki sifat yang kasar memukul Hiroko karena cemburu. Berdasarkan urutannya dapat dilihat bahwa isi dari penceritaan dalam novel adalah Hiroko sangat berhubungan dengan konflik yang timbul hingga klimaksnya.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah Yamasaki Uneo-san, Ibu tiri, dua adik laki-laki, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto, Kishihara Yukio, Yoshida, dan Natsuko.

2. Analisis Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiantoro 2007: 165). Berikut ini merupakan gambaran dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Metode yang dipakai adalah metode analitis dan metode dramatik.

a. Hiroko

1) Patuh kepada orang tua

Hiroko merupakan wanita Jepang yang selalu mengikuti apa yang dikatakan ayahnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan pada kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa ia merupakan sosok anak yang patuh dan taat pada orang tua khususnya pada ayahnya.

Keputusan yang diambil ayahku merupakan peraturan yang harus dituruti tanpa dirunding pihak yang bersangkutan. Pada waktu itu aku menerimanya dengan kewajaran abadi penuh ketaatan. Ayahku orang yang menentukan dalam kehidupan kami (Dini, 1990, hlm: 14).

“Saya kira begitulah. Ayah yang akan menentukan” (Dini, 1990, hlm: 21).

2) Tertutup

Sebelum banyak mengenal tentang kehidupan di kota besar, Hiroko sebenarnya adalah anak yang mempunyai sifat yang tertutup. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasan dari kutipan di bawah ini menggambarkan Hiroko yang sedang berkutat dengan perasaannya sendiri dan tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Dan malam-malam, di atas kasur, perasaan cemas, dendam, marah dan rindu berturut-turut yang mengantarku tidur sambil menunggu-nunggu. Tetapi aku tidak mengatakan itu semua kepada Sanao (Dini, 1990, hlm: 51).

Natsuko tidak kuberitahu. Demikian pula kebanyakan teman sekerja dan sepergaulan (Dini, 1990, hlm: 148).

Ya, kadang-kadang aku ingin berterus terang kepada Suprpto. Yang kuharapkan sebenarnya ialah menghentikan kerjaku di malam hari, atau setidaknya mengurangnya (Dini, 1990, hlm: 167).

“Oh tidak. Sama saja bagi saya,” kataku cepat. Padahal sebenarnya aku lebih suka duduk di lantai (Dini, 1990, hlm: 191).

3) Mudah bergaul

Hiroko adalah seorang yang mudah bergaul dan mau berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Semakin hari kurasakan semakin mudah bergaul, semakin berani mengambil prakarsa maupun gerak yang hendak diabadikan oleh pemotret kami (Dini, 1990, hlm: 131).

4) Terobsesi dengan uang

Hiroko sangat terobsesi dengan uang, ia dapat dikatakan mau melakukan apa saja asalkan ia mendapatkan imbalan yang pantas. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik pikiran dan perasaan di bawah ini.

Semakin lama aku semakin dikuasai oleh demam uang yang tidak dapat kucegah. Aku harus mendapatkan pekerjaan yang lebih menarik bayarannya. Aku harus bisa mendapat gaji sebesar gaji Tomiko (Dini, 1990, hlm: 61).

aku tidak cukup kuat memutuskan hubungan begitu saja, mengingat jaminan keuangan yang kuharapkan darinya (Dini, 1990, hlm: 140).

Disebutkan jumlah uang imbalan yang menarik. Selama pertunjukkan film di televisi, pikiranku tidak sepenuhnya tertuju ke layar kecil itu. Tawaran pekerjaan datang tanpa kuminta dan kucari. Tantangan sedemikian indah, berhakkah aku menolaknya? Mungkinkah ini cara sebaik-baiknya yang dapat kupergunakan sebagai penambah rezeki (Dini, 1990, hlm: 145).

“Ya. Karena memang kebendaan yang saya cari. Saya tidak ingin hidup dalam kekurangan” (Dini, 1990, hlm: 155).

5) Ingin tahu

Hiroko adalah seorang gadis yang dipenuhi oleh rasa ingin tahu dan penasaran. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

“Musiknya lembut, soro,” kata Tomiko. “Apa itu?” tanyaku ingin tahu (Dini, 1990, hlm: 70).

Dengan sikap pasif dan mendendam bercampur rasa ingin tahu, aku menurutinya (Dini, 1990, hlm: 75).

“Banyak bar lain. Mengapa Anda memilih Manhattan?” tanyaku tak dapat menahan rasa ingin tahu (Dini, 1990, hlm: 135).

6) Tidak dapat mengendalikan diri

Hiroko adalah sosok yang tidak dapat mengendalikan hasrat dirinya sendiri. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa Hiroko adalah sosok yang tidak konsisten, ia tidak dapat menepati apa yang sudah ia tetapkan, ia begitu mudah untuk terpengaruh dan tidak dapat mengendalikan diri sendiri.

Aku tidak suka kepadanya. Aku tidak menghendakinya. Namun dengan sadar pula, dalam kemarahan itu aku merasakan nikmatnya belaian serta sentuhan tangannya (Dini, 1990, hlm: 75).

Kemudian, jika perbuatan itu telah berlalu, aku berkata keras-keras dalam hati memberanikan diri, esok aku akan menolaknya, akan berkata terus terang kepadanya bahwa aku tidak mencintainya sedikit pun, dan aku membencinya. Aku masih hendak berkeras kepala, bahwa perbuatan itu hanya dapat dibenarkan jika dilakukan oleh pasangan yang bercintaan. Tetapi keesokkan harinya mulutku membisu. Dan sekali lagi tubuhku terbakar oleh nafsu yang sama, rasa ingin tahu yang tersembunyi di balik sikap pasrah yang terkutuk (Dini, 1990, hlm: 75).

Dari semula aku tidak merasa tertarik sedikit pun kepadanya. Tetapi aku menuruti kehendaknya, karena terdorong oleh nafsu akan kepuasan kebinatangan yang kuakui terlalu melonjak dalam diriku (Dini, 1990, hlm: 77).

Mengapa aku begini lemah menghadapi godaan? Cukup dengan sentuhan ringan dari tangan laki-laki itu pada tengkukku, tubuhku memanas. Keseluruhanku menjawab dan menanggapi. Aku benar-benar terjerat oleh kenangan malam pertama bersamanya (Dini, 1990, hlm: 231).

Aku bermaksud naik kereta penghabisan kembali ke kotaku. Tetapi sekali lagi Sanao berhasil membujukku, membawaku ke kamarnya di hotel (Dini, 1990, hlm: 231).

7) Tegas

Hiroko dapat dikatakan sebagai gadis yang tegas, dalam hal ini terlihat saat ia ingin mempertahankan dirinya agar tidak terlihat mudah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dari kutipan di bawah ini dapat menggambarkan bahwa Hiroko berusaha menjaga harga dirinya agar tidak terlihat mudah untuk diajak.

Padahal dalam hati aku ingin sekalimenerima undangan itu. Aku belum pernah masuk ke sebuah bar. Apalagi seperti Manhattan, yang namanya terdaftar di sebuah kedutaan. Kutunggu agar undangan itu diulangi supaya aku tidak kelihatan terlalu mudah diajak (Dini, 1990, hlm: 136).

8) Berani

Selama menjalani kehidupannya di kota, Hiroko berubah menjadi gadis yang lebih berani, baik itu untuk menyampaikan isi hatinya maupun dalam perilaku. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Kujelaskan terus terang, aku tidak ingin menjadi perempuan kedua yang selalu siap sedia di mana diperlukan. Aku lebih suka bebas (Dini, 1990, hlm: 141).

Kemuadian hari, pada malam-malam minggu, di mana banyak penonton beruan, aku menambah keberanian dengan melepaskan sama sekali gulungan sanggul rambutku, kususul kemudian dengan ketelanjangan seluruhnya (Dini, 1990, hlm: 148).

9) Suka membandingkan orang lain

Hiroko juga merupaka tipe gadis yang selalu membandingkan dan menyamai setiap laki-laki yang ia kencani. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Kelihatannya Yukio bertambah tua, kaku, dan berkesampingan di hadapan Suprpto. Aku heran mengapa selama itu dapat bergaul akrab dengan orang sedemikian lanjut dan kuno (Dini, 1990, hlm: 159).

Waktu itulah aku melihat bahwa kesamaan-kesamaan jasmaniah antara Sanao dan Yoshida sungguh besar (Dini, 1990, hlm: 195).

Aku menoleh untuk mengirim senyumku. Kami berpandangan. Matanya semakin menandai kesamaan yang luar biasa dengan Yoshida (Dini, 1990, hlm: 229).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hiroko adalah seorang wanita yang patuh terhadap orang tua, tertutup, mudah bergaul, begitu terobsesi dengan uang, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, suka membandingkan orang lain khususnya membandingkan laki-laki yang pernah dekat dengannya, tidak dapat mengendalikan diri

khususnya dalam masalah seks, tetapi dalam hal-hal tertentu ia dapat menjadi wanita tegas dan berani.

b. Yamasaki

1) Tenang

Dalam novel *Namaku Hiroko* ini, Yamasaki digambarkan sebagai tokoh yang tenang. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa ayah dari Hiroko merupakan sosok yang pendiam dan cenderung tidak peduli terhadap apa yang terjadi dengan keluarganya.

Ayahku selama itu duduk tenang-tenang mencukit nasinya yang lekat. Kadang-kadang terdengar keciap mulutnya menghirup sop yang mengepul panas. Dia tidak berkata sesuatu pun (Dini, 1990, hlm: 12).

2) Pendiam

Sebagai seorang ayah, ia merupakan sosok yang pendiam dan jarang berbicara. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik reaksi. Teknik reaksi tokoh dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa sosok ayah Hiroko adalah seorang ayah yang tidak banyak berbicara.

Sedangkan ayahku hanya sekali aku pernah mendengarnya menyuruh adikku agar menengok ke jalan raya, kalau-kalau truk kelihatan mendatang guna mengangkut hasil panen ke tempat pengumpulan (Dini, 1990, hlm: 14).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Yamasaki merupakan sosok ayah yang tenang dan tidak banyak berbicara.

c. Ibu tiri

1) Penyayang

Ibu tiri Hiroko merupakan sosok wanita yang baik dan penyayang, berbeda dengan perwatakan ibu tiri lainnya, ia begitu memperhatikan dan menyayangi Hiroko, ia juga merupakan istri yang pekerja keras. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Dia memang seorang ibu yang baik, tidak sekalipun memukulku. Sebagaimana kebanyakan perempuan, dia suka kepada anak-anak. Aku dibesarkannya dengan kesayangan serta kehalusannya (Dini, 1990, hlm: 13).

2) Pekerja keras

Sosok ibu tiri dalam novel ini digambarkan sebagai seorang ibu yang rajin hingga tidak mengenal waktu untuk bekerja. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Ia bekerja keras. Mungkin lebih keras dari ayahku. Malam-malam pada waktu seisi rumah tidur, kadang-kadang aku terbangun oleh sinar lampu yang berkerudungkertas batang padi – diturunkan ditentangan meja (Dini, 1990, hlm: 13).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu tiri merupakan sosok ibu yang penyayang dan pekerja keras. Berbeda dengan

sosok ibu tiri lainnya, ia merupakan ibu tiri yang baik dan ia juga begitu menyayangi Hiroko.

d. Dua adik laki-laki

1) Suka bermain

Kedua adik tiri laki-laki Hiroko ini merupakan dua tokoh yang berwatak seperti anak-anak seusia mereka pada umumnya yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa kedua adik laki-laki Hiroko adalah sosok anak yang suka bermain dan tidak dapat membantu pekerjaan orang tua.

Kedua adiknya tidak banyak menolong di rumah. Kalau mereka tidak di sekolah mungkin di ladang, atau di rumah tetangga melihat televisi atau bermain dengan anak-anak lain (Dini, 1990, hlm: 14).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dua adik laki-laki Hiroko ini tidak begitu suka bekerja dan hanya ingin bermain. Sosok dua adik laki-laki Hiroko tidak begitu banyak digambarkan dalam cerita.

e. Tomiko

1) Penolong

Tomiko merupakan salah satu teman Hiroko yang banyak menolongnya saat berada di kota. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan

metode dramatik teknik cakapan di bawah ini. Teknik cakapan dari kutipan ini menggambarkan Tomiko sebagai sosok yang suka menolong. Ia menawarkan pekerjaan kepada Hiroko ia juga selalu membantu Hiroko selama hidup di kota.

“Aku kembali ke sana minggu depan. Kalau kau mau, mari ikut sekalian” (Dini, 1990, hlm: 26).

“Soal pekerjaan serahkan kepadaku. Umpamanya kau tidak senang di suatu tempat, dapat segera berganti. Terlalu banyak orang asing memerlukan pembantu di kota besar” (Dini, 1990, hlm: 26).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Tomiko merupakan sosok wanita yang suka menolong, khususnya kepada Hiroko. Ia yang membantu Hiroko mencari pekerjaan dan memberikan Hiroko tempat tinggal.

f. Emiko

1) Sabar

Salah satu sahabat Hiroko ini merupakan sosok yang sabar, ia selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik sehingga ia dipercaya oleh majikannya. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Dari Tomiko aku mengetahui, Emiko tidak pernah marah-marah seperti kebanyakan kepala pembantu lain. Sikapnya selalu lembut walaupun merasa tidak puas. Tetapi dia juga dapat menjadi keras. Sekali waktu nyonya terpaksa mengusir seorang pembantu, karena Emiko

menantang agar memilih antara dia atau pembantu tersebut (Dini, 1990, hlm: 85).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Emiko merupakan sosok wanita yang sabar. Hal ini dilihat saat ia begitu telaten dalam bekerja sehingga ia disukai oleh majikannya.

g. Michiko

1) Percaya diri

Michiko adalah salah satu teman Hiroko yang memiliki rasa percaya diri yang besar. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Kukagumi caranya menegakkan kepala maupun ketenangan pengucapan wajahnya. Pastilah dia seorang wanita yang memiliki kepercayaan besar terhadap dirinya (Dini, 1990, hlm: 56).

2) Mudah bergaul

Michiko juga mudah bergaul dan hal itu banyak membantunya untuk mencari pekerjaan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

“Michiko-san mempunyai banyak kenalan di ibu kota,” Emiko menjelaskan (Dini, 1990, hlm: 56).

“Oh, itu mudah. Di Ikuta akan dibuka kabaret baru. Kalian tentu sudah melihat gedung beratap bulat yang sedang dibangun di tengah-tengah daerah perbelanjaan. Dari sini juga kelihatan atapnya. Kabarnya gedung itu akan menjadi ruang tontonan, dansa, bar, pemandian air panas dan macam-macam lagi. Aku kenal orang yang mengaturnya (Dini, 1990, hlm: 57).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Michiko merupakan sosok wanita yang percaya diri dan mudah bergaul. Ia mempunyai banyak kenalan yang dapat membantunya mencari pekerjaan.

h. Nakajima-san

1) Pengertian

Ia merupakan kepala bagian Hiroko di toko tempatnya bekerja, ia adalah sosok yang pengertian. Ia menempatkan Hiroko di pekerjaan yang diinginkan Hiroko dan ia mengerti dengan keadaan Hiroko yang membutuhkan tempat tinggal. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Di tengah-tengah kesibukan itu, pada suatu hari aku dipanggil ke kamar Nakajima-san, wanita kepala bagianku. Aku lebih tenang berhadapan dengan dia kini. Sifatnya mulai kukenal. Tidak banyak bicara, tetapi dermawan, dan pengertian. Ini dibuktikan berkali-kali kepadaku dengan menempatkan aku pada bagian penjualan yang kusukai (Dini, 1990, hlm: 94).

Seolah-olah mengerti kekeruhan hatiku, wanita itu meneruskan lagi: “Mengenai pemondokan, saya tidak menjanjikan. Tetapi barangkali saya akan dapat menolong. Dua atau tiga hari lagi akan saya beri kabar” (Dini, 1990, hlm: 96).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nakajima-san merupakan sosok kepala bagian yang pengertian terhadap kebutuhan hidup Hiroko.

i. Sanao**1) Egois**

Sanao digambarkan sebagai sosok laki-laki yang hanya melihat wanita dari bentuk tubuhnya saja dan terkesan suka memanfaatkan wanita dan tidak bertanggung jawab serta selalu mementingkan diri sendiri. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa Sanao adalah sosok laki-laki yang egois dan berlaku seenaknya saja.

Dari Sanao sama sekali tak ada kabar (Dini, 1990, hlm: 61).

Aku tidak dapat mengatakan apakah itu suatu prakarsa yang baik. Karena sesampai di Tokyo dan tinggal di sana selama lima hari aku bertemu dengannya hanya beberapa jam. Siang hari dia selalu sibuk dengan urusannya (Dini, 1990, hlm: 233).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sanao merupakan sosok laki-laki yang egois. Ia datang dan pergi dalam kehidupan Hiroko tanpa kepastian.

j. Soeprapto**1) Mudah bergaul dan sopan**

Ia merupakan salah satu laki-laki yang dekat dengan Hiroko, ia merupakan sosok yang sopan dan pandai bergaul. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Ternyata Suprpto leluasa berada di kalangan kami. Dia cepat dapat menyesuaikan diri (Dini, 1990, hlm: 140).

Suprpto mengucapkan beberapa kalimat kesopanan, disambut sebagaimana mestinya oleh Yukio (Dini, 1990, hlm: 159).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ia merupakan sosok laki-laki yang mudah bergaul dan sopan.

k. Yukio Kishihara

1) Egois

Menjalin hubungan dengan hanya berorientasi pada seks dan mempedulikan keinginan perempuan. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dari kutipan di bawah ini menggambarkan Yukio sebagai sosok yang dapat dikatakan egois karena hanya memandang wanita sebagai sesuatu yang dapat dinikmati tanpa mempedulikan kemauan wanita.

Pertemuan-pertemuanku dengan Yukio bersifat sederhana tanpa dosa. Hanya dalam kegelapan ruang bioskop tangannya tidak pernah diam menjalar merabaiku. Dia bahkan menciumku beberapa kali. Berkali-kali pula dibisikkannya ajakan hendak membawaku ke sebuah hotel (Dini, 1990, hlm: 129).

Dia berkali-kali mendesakku hendak mengetahui tempat tinggalku. Direncanakannya akan mengunjungiku tiga atau empat kali seminggu. Baginya aku seperti perempuan-perempuan muda lain yang menjadi gundik tetap kebanyakan laki-laki beruang (Dini, 1990, hlm: 130).

2) Keras kepala

Yukio merupakan laki-laki yang keras kepala, ia tetap berusaha untuk terus mendekati Hiroko. Hal itu ditunjukkan pengarang

dengan metode dramatik teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa tokoh Yukio tidak mudah menyerah, ia terus mengikuti apa yang dilakukan Hiroko walaupun ia tidak diinginkan lagi oleh Hiroko.

Kukira kejadian hari itu akan menyebabkannya melepaskanku. Rupa-rupanya aku salah sangka. Dia tetap menghubungiku. Menengokku ke tempat kerja, lalu memintaku dengan sopan apakah akau dapat keluar malam itu bersamanya. Kadang-kadang dia mengikuti kami berkelompok menonton film. Kepada teman-temanku lain tidak kutunjukkan perhatian yang istimewa terhadapnya. Di lain waktu kukatakan bahwa aku berjanji keluar dengan kawan-kawanku, lalu dia turut bersama. Tetapi duduk di sudut, hanya menjalankan peran membayar minuman kami semua (Dini, 1990, hlm:141).

Berdasarkan kutipan di Atas disimpulkan bahwa Yukio merupakan sosok laki-laki yang egois dan keras kepala. Ia mendekati Hiroko hanya untuk kepentingannya dan terus mengikuti Hiroko walaupun ia sudah tidak diinginkan lagi.

1. Yoshida

1) Egois

Ia merupakan sosok laki-laki yang tidak mepedulikan keberadaan orang lain. Ia sudah memiliki seorang istri tetapi masih menginginkan perempuan lain. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik teknik cakapan di bawah ini. Teknik cakapan dari kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa Yoshida

merupakan sosok laki-laki yang egois dan tidak mempedulikan kehadiran orang di sampingnya.

“Ah, itu bukan urusan dia,” suaranya tiba-tiba kesal (Dini, 1990, hlm: 203).

“Hiroko-san,” katanya sebelum aku turun, tangannya menarik lenganku. “Lebih baik Natsuko tidak mengetahui tentang mobil” (Dini, 1990, hlm: 204).

Tiba-tiba dia memegang tanganku dan berkata tanpa memandang kepadaku: “Kalau kita berdua, jangan membicarakan Natsuko” (Dini, 1990, hlm: 208)

2) Kasar

Ia merupakan laki-laki yang berwatak keras dan kasar. Ia akan membentak lawan bicaranya jika sedang marah. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Dia tidak menyahut, menatapku dengan mata menyala. Seakan-akan hendak menelanku bulat-bulat. “Hendak ke mana?” dia bertanya dengan suara keras.

“Pulang.”

“Kuantar,” katanya lagi hampir membentak (Dini, 1990, hlm: 213).

“Biasanya kau juga ke hotel dengan penonton. Mengapa malam ini tidak dengan aku?” bentaknya (Dini, 1990, hlm: 214).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Yoshida merupakan sosok laki-laki yang egois dan kasar.

m. Natsuko**1) Pasif**

Natsuko adalah seorang gadis yang pendiam, pemalu, lamban, dan sulit bergaul. Hal itu ditunjukkan pengarang dengan metode analitis di bawah ini.

Kebalikan dari namanya yang berarti musim panas, gadis seumurku itu pendiam, pemalu. Segala yang dingin serta jauh dari kegiatan, itulah dia. Gerakannya lamban perlahan, bicaranya lirih (Dini, 1990, hlm: 125).

Seperti seorang yang tidak banyak bergaul, jelas dia kelihatan khawatir jika aku menjauhi tempatnya berdiri atau duduk. Di ruangan dansa yang setengah penuh, dia selalu membuntutiku, tidak bercampur dengan murid-murid sebagaimana mestinya (Dini, 1990, hlm: 125).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Natsuko merupakan wanita yang cenderung pendiam dan pasif, ia juga sosok yang tidak mudah bergaul dan sangat bergantung pada orang lain.

E. Ketidakbermoralan Tokoh Hiroko

Secara umum moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994 dalam Nurgiyantoro 2007: 320). Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan

manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berikut ini akan dipaparkan ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Ketidakbermoralan Hiroko akan tampak pada tiga bagian, yaitu ketidakbermoralan berdasarkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, ketidakbermoralan berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan ketidakbermoralan berdasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

1. Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

a. Tidak dapat mengendalikan diri

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berikutnya berdasarkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko dikenal sebagai sosok yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Kemudian, jika perbuatan itu telah berlalu, aku berkata keras-keras dalam hati memberanikan diri, esok aku akan menolaknya, akan berkata terus terang kepadanya bahwa aku tidak mencintainya sedikit pun, dan aku membencinya. Aku masih hendak berkeras kepala, bahwa perbuatan itu hanya dapat dibenarkan jika dilakukan oleh pasangan yang bercintaan. Tetapi keesokkan harinya mulutku membisu. Dan sekali lagi tubuhku terbakar oleh nafsu yang sama, rasa ingin tahu yang tersembunyi di balik sikap pasrah yang terkutuk (Dini, 1990, hlm: 75).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hiroko adalah sosok yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri sekali pun pada awalnya ia sudah bertekad untuk tidak melakukannya, dan kejadian ini terjadi hingga berkali-kali.

b. Hidup bebas dan tidak mempunyai aturan

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berikutnya berdasarkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko menjalani hidupnya dengan bebas dan tidak mempunyai aturan hidup. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Sejak berpisahku dari Suprpto, aku tidur dengan beberapa lelaki yang kusukai. Aku bukan malaikat maupun orang suci yang dapat menahan tantangan kenikmatan yang tersuguh dan telah kurasakan kelezatannya. Kebanyakan laki-laki itu orang asing (Dini, 1990, hlm: 204)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa hubungan Hiroko dengan Suprpto tidak berjalan mulus, setelah sekian lama hidup satu rumah, mereka berpisah. Suprpto kembali ke Indonesia negara asalnya, setelah itu Hiroko sempat mengunjunginya untuk berlibur tetapi hal itupun tidak dapat memperbaiki hubungan mereka. Dan Suprpto tidak mengulang lamarannya saat mereka berada di Jepang dan Hiroko pun memutuskan untuk kembali ke Jepang lebih cepat.

Setelah kepergian Suprpto, Hiroko memulai lagi hidupnya. Di bar tempat ia bekerja ia mulai kembali menjalin hubungan dengan laki-laki

lain, tetapi kali ini ia lakukan hanya untuk memuaskan kebutuhannya saja dan dalam hal ini ia memilih laki-laki yang ia inginkan.

2. Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Manusia Lain

a. Tidak peduli dengan keberadaan orang lain

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia lain yang digambarkan dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko tidak peduli dengan keberadaan orang lain. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Keluar dari tempat parkir menuju jalan besar, aku tidak bertanya kemana kami pergi. Masa bodoh semua hukum, baik teman, sahabat, ataupun moral yang dibenarkan oleh kebanyakan orang (Dini, 1990, hlm: 214).

Benarlah, sama sekali aku tidak ingin pergi menjenguk ke desa. Kota besar tempat tinggalku kini mengangkatku sebagai warganya. Aku merasa menjadi sebagian darinya (Dini, 1990, hlm: 183).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hiroko adalah sosok yang tidak mempedulikan kehadiran orang lain jika hal itu membuat ia senang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan yang menggambarkan ia tidak lagi mempedulikan Natsuko sahabatnya saat ia menjalin hubungan dengan suami sahabatnya. Ia tidak mempedulikan tentang akibat apa yang akan timbul dari keputusannya. Pada kutipan yang kedua dijelaskan bahwa ia tidak peduli lagi dengan tempat asal dan ia merasa bahwa tempatnya bukan lagi di desa tetapi di kota tempat sekarang ia hidup.

b. Hanya memikirkan keuntungan pribadi

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berdasarkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko hanya memikirkan keuntungan pribadi saja. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Perhatian sedemikian murni yang datangnya dari dia tidak dapat kubalas dan kuimbangi dengan pengalaman pergaulanku. Tetapi di samping itu aku tidak ingin dengan tergesa memberinya harapan. Aku tidak hendak melepaskan Suprpto. Dia temanku. Sejak saat itu aku baru menyadari besar arti kehadirannya bagiku. Namun perkara menikah, itu merupakan soal lain (Dini, 1990, halm: 157)

Kelihatannya Yukio bertambah tua, kaku, dan terkesampingkan di hadapan Suprpto. Aku keheranan mengapa selama ini dapat bergaul dengan akrab dengan orang sedekian lanjut dan kuno. Kebetulan satu disusul oleh kebetulan lainnya, hari itu aku berhasil melepaskan diri dari seorang laki-laki dan sekaligus mendapatkan kekasih baru (Dini, 1990, halm: 159).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hiroko merupakan sosok yang egois, ia hanya memikirkan tentang bagaimana ia dapat bertahan hidup tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang berada di sampingnya. Bersama Suprpto ia bahagia dan ingin bersamanya karena Suprpto mau menerima ia apa adanya dengan semua gaya hidupnya tetapi di satu sisi ia tidak ingin selamanya bersama Suprpto dan tidak ingin sepenuhnya dimiliki Suprpto. Bersama Yukio, Hiroko hanya bergantung dengan apa yang dimiliki laki-laki itu, dan

ketika Hiroko mendapatkan laki-laki lain yang lebih baik ia mulai meninggalkan Yukio.

c. Memanfaatkan orang lain

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berikutnya berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia lain yang digambarkan dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Aku tidak memerlukan nasehat tentang laki-laki yang menjadi teman untu bepergian keluar bersama. Tetapi kenyataan bahwa aku menemukan laki-laki beruang memberiku perasaan tenang. Ini bukan berarti pula bahwa ku akan terus menghubunginya. Dia kuanggap hanya sebagai cadangan (Dini, 1990, halm: 120).

Sedikit demi sedikit aku menjauhi Yukio Kishihara. Aku tidak cukup kuat memutuskan hubungan begini saja, mengingat jaminan keuangan yang kuharapkan darinya (Dini, 1990, hlm:140).

Berdasarkan kutipan di atas dapat djelaskan bahwa selama bekerja di toko, Hiroko berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Yukio, seorang agen parawisata. Ia menjalani hubungan bukan karena perasaan tetapi karena uang yang ia peroleh. Ia bertahan berhubungan dengan laki-laki ini karena ketergantungan dengan apa yang laki-laki ini miliki dan Hiroko merasa cukup sulit untuk menghindarinya.

d. Berbohong

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berikutnya berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia lain yang digambarkan dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko sering berbohong. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Meskipun kuketahui nyonya tidak mengetahuinya, tetapi aku mengemukakan dalih kekeluargaan. Kukatakan kepadanya, aku harus bertemu dengan teman yang akan berangkat ke Kyushu. Teman itu tinggal tidak jauh dari rumah orang tuaku di desa. (Dini, 1990, hlm: 63).

Tetapi tidak kukatakan bahwa aku ketika itu bekerja pada sebuah keluarga Jepang. Aku hanya memberitahukan bahwa ku baru kembali dari mengubur jenazah nenek, dan menunggu pekerjaan baru (Dini, 1990, hlm: 67).

Dengan puas petang itu aku memainkan peranan sebagai anak perempuan keluarga baik-baik. Kuulangi apa yang kudengar dari percakapan-percakapan singkat dengan teman sekerja waktu istirahat makan atau berhias. Kusebutkan tingkat-tingkat sekolah tinggi dengan nama-nama mata pelajaran, seperti yang sekali-sekali terselip dalam perbincangan teman-teman sekerjaku. Kemudian untuk memberikan sedikit tekanan, tidak lupa kuterangkan bahwa salah seorang pamanku mengajar pada salah satu perguruan tinggi di Kyushu (Dini, 1990, hlm: 101).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa berbohong merupakan hal yang seringkali dilakukan Hiroko dalam menjalani hidupnya. Kebohongan pertama yang ia lakukan adalah pada saat ia akan pergi untuk mencari pekerjaan lain dan keluar dari tempat ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Saat itu ia juga berbohong karena

majikannya tidak mengijinkan ia keluar dan hendak menahan Hiroko tetapi Hiroko sudah tidak betah lagi bekerja di tempat itu.

Kebohongan kedua ia lakukan saat melamar pekerjaan di sebuah keluarga asing, ia tidak mengatakan bahwa sebenarnya pada saat itu ia masih bekerja sebagai pembantu dan ia juga menambahkan bahwa ia sedang menunggu pekerjaan baru dan kebohongan berikutnya adalah saat ia berkenalan dengan laki-laki bernama Yukio di toko tempatnya bekerja. Hiroko berbohong tentang kehidupannya.

e. Tidak merasa berdosa

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berikutnya berdasarkan hubungan antara manusia dengan manusia lain yang digambarkan dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko tidak merasa berdosa dengan semua kesalahan yang sudah ia lakukan. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Darahku tersirap. Barangkali itu diucapkannya hanya sebagai kalimat kesopanan yang mengantar perkenalan kali. Demikian pula senyum yang ditujukan kepadaku. Tetapi hatiku tiba-tiba mengharapkan yang lain. Aku menjadi serakah, ingin mendapatkan arti yang lebih dari isyarat kekawanan biasa. Untuk beberapa waktu aku lupa bahwa laki-laki di sampingku adalah suami temanku, Natsuko (Dini, 1990, hlm: 199)

Tiba kembali di bar Manhattan, kedua tamunya telah menunggu. Aku langsung pulang setelah mengucapkan selamat malam. Secepat mungkin aku naik ke pondokku khawatir kalau-kalau keduaan kami akan berlanjut. Suami temanku itu melepasku di depan pintu bar dengan pandangnya yang lembut meluluhkan hati (Dini, 1990, hlm: 209).

Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta (Dini, 1990, hlm: 242).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah merebut suami temannya, Hiroko sama sekali tidak merasa berdosa terhadap apa yang sudah ia lakukan. Bahkan, ia tampak menikmati hidupnya dengan sewajarnya orang lain membina rumah tangga. Ia hidup dengan segala kemewahan yang ia peroleh dari suami temannya, ia tetap menjalani kehidupannya dengan alasan bahwa mereka saling membutuhkan. Apa pun yang dikatakan orang lain tentang dirinya sama sekali tidak mempengaruhi.

3. Ketidakbermoralan Berdasarkan Hubungan antara Manusia dengan Tuhannya.

a. Tidak sungguh-sungguh

Ketidakbermoralan tokoh utama yaitu Hiroko berdasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang digambarkan dalam novel *Namaku Hiroko* adalah Hiroko tidak bersungguh-sungguh saat berdoa kepada Tuhan. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Malam itu tiba-tiba aku teringat bahwa berdoa adalah sesuatu yang baik. Seperti keluarga-keluarga di negeri ini, orang tuaku mendidik berdasarkan kepercayaan roh nenek moyang dan kekuasaan Budha. Keduanya bercampur. Di samping itu, aku juga diajar akan adanya kekuatan Kami, penjaga kerahmatan seluruh alam, termasuk keluarga raja yang diturunkan oleh dewi matahari, Amaterasu.

Malam itu aku berdoa karena aku memerlukannya untuk berharap. Setelah mengucapkan segala pujian kepada Kami, aku berjanji akan

mengirim uang ke desa buat membangun meja pemujaan baru bagi roh nenek moyang, seandainya aku cepat mendapatkan pemondokan baru, menjadi pegawai tetap dengan gaji yang kudidamkan (Dini, 1990, hlm: 96).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun hubungannya dengan Tuhan, Hiroko melakukannya dengan tidak bersungguh-sungguh. Hiroko melakukannya hanya pada saat ia merasa membutuhkan untuk berdoa. Hiroko kali ini merasa perlu berdoa karena ia sedang merasa sangat gembira, hal ini terjadi karena saat di toko tempatnya ia bekerja ia mendapatkan kesempatan dari atasannya untuk menjadi model, yang merupakan keinginan yang hampir semua karyawannya harapkan. Bukan hanya itu, Hiroko juga mendapatkan tawaran tempat tinggal. Hal ini sangat ia butuhkan mengingat saat ini ia masih menumpang di rumah majikan temannya Tomiko bekerja dan ia tidak mungkin dapat menetap di rumah itu untuk waktu yang lebih lama.

F. Novel *Namaku Hiroko* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Depdiknas, 2006: 10). Konsep kompetensi dasar adalah kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh

peserta didik. Kompetensi ini menjadi bagian dari standar kompetensi, yaitu kompetensi dalam mata pelajaran (Soewandi, 2006: 5).

Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dan tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tiga aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa (Moody dalam Rahmanto, 1988: 27).

- a. Aspek bahasa, dilihat dari segi bahasa yang digunakan, novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini merupakan novel yang menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, jika diterapkan dalam pembelajaran maka siswa dapat dengan mudah menangkap isi dari novel ini.
- b. Aspek psikologi, dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap psikologi siswa berada pada tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya), ada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang

mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

- c. Aspek latar belakang budaya, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa, sehingga dapat dijangkau oleh kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa. Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini ini memuat budaya Negara Jepang, dari novel ini siswa dapat belajar bagaimana kehidupan atau budaya di negeri lain dan dapat membandingkannya dengan budaya yang ada di Indonesia.

1 Silabus

BSNP merumuskan, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Setiap komponen yang harus disusun dalam sebuah silabus dijelaskan adalah menentukan identitas silabus, rumusan standar kompetensi, menentukan kompetensi dasar, merumuskan kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi materi pokok/materi pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.



SILABUS

Satuan Tingkat Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X1/1
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan	Indikator	Penilaian	Alokasi	Sumber /
Dasar		Pembelajaran			Waktu	Bahan Ajar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	- Unsur-unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan) - Unsur ekstrinsik (rmoral)	- Membaca sinopsis novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini - Dalam kelompok siswa mengidentifikasi unsur intrinsik (alur, latar, dan tokoh) serta unsur ekstrinsik (ketidakbermora lan tokoh Hiroko).	- Menyebutkan alur, latar, tokoh dan penokohan dalam novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini - Menyebutkan ketidakbermoralan dari tokoh Hiroko dalam novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini - Guru menjelaskan apa saja yang dapat diambil dari pelajaran hari ini dan dapat diimplementasikan dalam keseharian. - Menyimpulkan dan memberikan penegasan tentang apa yang dipelajari.	- Tes lisan - Tes tertulis	2 jp	- Novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini - Sinopsis Novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini <i>Teori Pengkaji an Fiksi</i> Burhan Nurgiant oro
---	---	--	---	---	------	---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Tingkat Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X1/1

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Standar kompetensi:

7. Membaca: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar:

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan

C. Indikator

- Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan) pada novel Indonesia yaitu *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.
- Siswa mampu menganalisis nilai-nilai dari tokoh Hiroko dalam novel Indonesia yaitu *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.

D. Tujuan pembelajaran:

- Setelah membaca novel *Namaku Hiroko*, siswa diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan) pada novel Indonesia yaitu *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.
- Setelah memahami unsur intrinsik dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, siswa diharapkan mampu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai ketidakbermoralan) dari tokoh Hiroko dalam novel Indonesia yaitu *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini.

E. Materi:

- Unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan)
- Unsur ekstrinsik (nilai ketidakbermoralan)

F. Metode:

Pendekatan : PAIKEM

Metode dan Teknik : Diskusi dan tanya jawab

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
1. Kegiatan Awal 1. Orientasi Guru mengkomunikasikan tujuan, kegiatan, evaluasi dan membahas secara sepintas tentang inti materi yang akan dikaji. 2. Motivasi Guru memberikan semangat kepada siswa dengan memberikan simbol jempol.	10 menit
2. Kegiatan Inti 1. Eksplorasi • Guru meminta informasi dari siswa tentang pengertian unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. • Mengajak siswa untuk mengenal membaca novel Indonesia 2. Elaborasi Dalam elaborasi • Siswa dibagi sinopsis novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh.	65 menit

Dini. • Siswa membaca sinopsis novel <i>Namaku Hiroko</i> karya Nh. Dini. • Siswa membentuk kelompok (5 orang per kelompok). • Siswa mencatat unsur-unsur intrinsik (alur, latar, dan tokoh). • Siswa mencatat unsur-unsur ekstrinsik (nilai ketidakbermoralan) • Setiap kelompok membacakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sinopsis novel dan teman kelompok lain dengan cermat, teliti, dan apresiatif. • Guru meminta siswa memberikan tanggapannya atas laporan dari kelompok lain. • Guru meminta pendapat siswa tentang tokoh Hiroko. 3. Konfirmasi • Siswa diminta untuk memberi komentar tentang kegiatan belajar yang telah berlangsung • Siswa mengulang kembali materi yang sebelumnya dijelaskan 3. Penutup • Siswa diajak merefleksikan karakter tokoh Hiroko yang terkadung dalam pelajaran ini • Guru menghimbau siswa	15 menit
---	-----------------

untuk dapat menjadi pembaca yang baik, teliti, cermat dan apresiatif • Guru juga menghimbau agar siswa membaca novel Indonesia • Doa penutup	
--	--

H. Sumber dan Media Belajar

- Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini
- Buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiantoro

I. Evaluasi Hasil Belajar

1. Penilaian Kognitif

- Penilaian Produk: Uraian
- Penilaian Proses : berupa pertanyaan lisan dan tulisan

2. Penilaian Afektif

Bentuk : Lembar pengamatan

No	Nama	Disiplin	Aktivitas	Kerja sam	Kejujuran	Etika	Rata-rata

Skala Penilaian dibuat dengan rentangan dari 2 sampai dengan 10

Penafsiran angka : 2 = sangat kurang, 4 = kurang, 6 = cukup, 8 = baik, 10 = sangat baik.

1. Penilaian Psikomotorik

Bentuk : Lembar penilaian kerja

No.	Nama	Aspek Yang Dinilai			Total Skor	Rata-rata Nilai
		A	B	C		

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari nilai terkecil 20 sampai dengan 100.

Aspek Yang Dinilai :

A = Ketepatan diksi

B = Ketepatan intonasi

C = Ketepatan dalam menyampaikan maksud

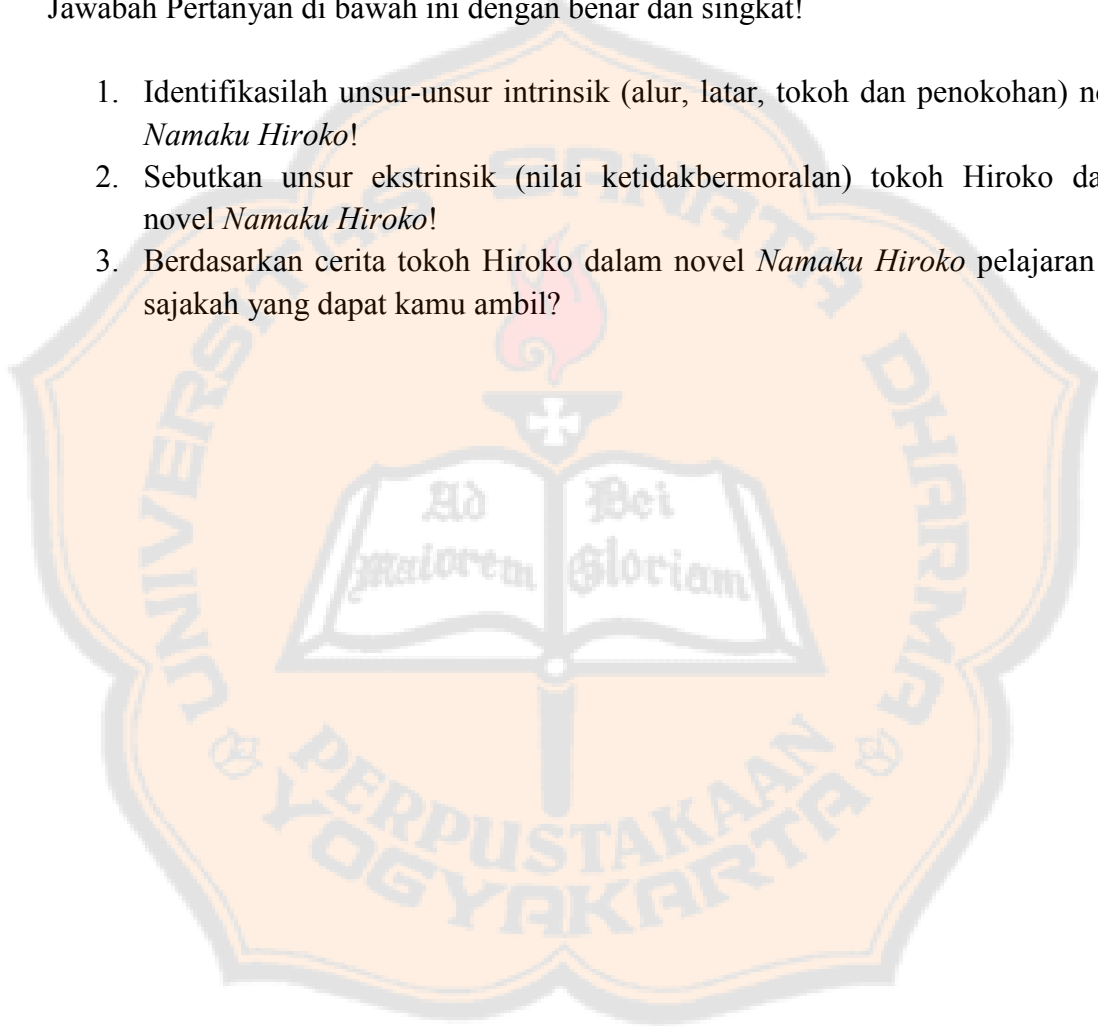
TUGAS

Pertanyaan

Petunjuk:

Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan benar dan singkat!

1. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan) novel *Namaku Hiroko*!
2. Sebutkan unsur ekstrinsik (nilai ketidakbermoralan) tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko*!
3. Berdasarkan cerita tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* pelajaran apa sajakah yang dapat kamu ambil?



Jawaban

1. Unsur-unsur intrinsik (alur, latar, tokoh dan penokohan)

a. Alur

Alur dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah alur maju. Secara runtut pengarang menceritakan kehidupan Hiroko dari awal ia hidup di sebuah desa, saat ia mulai mencari dan menjalankan pekerjaannya hingga pada akhirnya tentang kehidupannya di kota besar dengan segala ambisinya untuk bertahan hidup.

b. Latar

Latar dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah di Jepang tepatnya di Kobe, di tempat ini Hiroko mulai menjalani kehidupannya.

c. Tokoh

Tokoh utama : Hiroko

Tokoh tambahan : Yamasaki Uneo-san, Ibu tiri, dua adik laki-laki, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto, Kishihara Yukio, Yoshida, Natsuko.

d. Penokohan

No	Tokoh	Penokohan
1.	Hiroko	Wanita Jepang yang taat pada orang tua
		Mengetahui tentang kesopanan dan adat
		Awalnya pemalu dan tertutup
		Mudah bergaul
		Sangat terobsesi dengan uang
		Dipenuhi oleh rasa ingin tahu dan penasaran
		Tidak dapat mengendalikan hasrat dirinya sendiri.
		Tidak ingin terlihat mudah didapat
		Berani menyampaikan isi hatinya dan dalam perilaku
		Selalu membandingkan dan menyamai setiap laki-laki yang ia kencani
2	Yamasaki Uneo-san	Tenang dan jarang berbicara
3	Ibu tiri	Baik dan penyayang
4	dua adik laki-laki	Lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain
5	Tomiko	Suka menolong
6	Emiko	Sabar, lebut, keras, tegas, teliti, dan bijaksana
7	Michiko	Percaya diri
		Mudah bergaul

		Banyak membantu temannya untuk mencari pekerjaan
8	Nakajima-san	Pendiam, suka menolong, dan pengertian
9	Sanao	Hanya melihat wanita dari bentuk tubuhnya saja
		Suka memanfaatkan wanita
		Tidak bertanggung jawab
		Tidak bertanggung jawab
10	Soeprapto	Sopan dan pandai bergaul
11	Kishihara Yukio	Hanya berorientasi pada seks
		Keras kepala
12	Yoshida	Tidak mempedulikan keberadaan orang lain
		Tidak berani terbuka
		Berwatak keras dan kasar
13	Natsuko	Pendiam, pemalu, lamban, dan sulit bergaul

2. Ketidakbermoralan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini antara lain.
 - a. Melakukan apa saja untuk mendapatkan uang.
 - b. Tidak menghargai perasaan orang lain.
 - c. Tidak menghiraukan norma dalam masyarakat.
 - d. Tidak dapat mengendalikan diri. Tidak dapat mengendalikan sama artinya dengan membiarkan diri kita melakukan yang seharusnya tidak kita lakukan karena itu mengendalikan diri sendiri merupakan hal yang sangat penting.
3. Setelah membaca novel *Namaku Hiroko* pelajaran yang saya ambil adalah
 1. Jangan menyia-nyiakan hidup hanya untuk uang dan kemewahan.
 2. Uang memang penting tetapi harus dapat mengontrol diri dan tidak menjadikan kita manusia yang hidup hanya untuk uang.
 3. Menjadi manusia khususnya wanita harus dapat menjaga diri dan mempunyai harga diri.
 4. Menajakan diri adalah perbuatan yang tidak patut.
 5. Harus dapat mengendalikan keinginan lahiriah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini terbagi ke dalam lima bagian, yaitu alur, latar, tokoh dan penokohan, ketidakbermoralan tokoh Hiroko serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI Semester I.

Pertama, alur dalam novel *Namaku Hiroko* diawali oleh paparan yang berisi dengan informasi awal yaitu pengenalan serta pelukisan dari tokohnya. Rangsangan dimulai saat Hiroko mengenal kehidupan dewasa dengan Sanao adik majikannya. Tahap berikutnya adalah gawatan, yaitu ketika Hiroko memutuskan untuk bekerja di malam hari sebagai seorang penari telanjang di sebuah bar. Berikutnya adalah tikaian, digambarkan saat Hiroko mulai mengenal seorang laki-laki bernama Yoshida yang merupakan suami dari temannya yaitu Natsuko. Pada tahap ini Hiroko sempat berpikir tentang apa yang ia lakukan, bahwa ia menyukai suami temannya dan hal itu merupakan hal yang tidak benar dan ia seharusnya mendapatkan lelaki lain di tempatnya bekerja dan itu bukanlah suami temannya. Rumitan, pada tahap rumitan ini digambarkan saat Hiroko dan Yoshida sudah menjalani hubungan yang tentunya disembunyikan dari temannya. Suatu hari Yoshida menggambarkan jika Natsuko sakit, mencoba untuk bunuh diri dan Yoshida harus menemani

Natsuko dan mereka tidak dapat bertemu. Hiroko belum mengetahui penyebab Natsuko mencoba bunuh diri dan ia terus merasa bahwa penyebabnya adalah hubungannya dengan Yoshida. Klimaks, Pada tahap ini digambarkan saat Hiroko tidak dapat bertemu dengan Yoshida setelah kejadian Natsuko mencoba untuk bunuh diri. Saat itu ia pergi keluar kota untuk bekerja, di sana ia bertemu kembali dengan Sanao, laki-laki pertama yang ia sukai tetapi ia ditinggalkan. Pesona Sanao di matanya belum hilang sepenuhnya sehingga ia dengan mudahnya mengikuti Sanao. Saat ia pulang menemui Sanao ia bertemu kembali dengan Yoshida yang ternyata mengetahui apa yang dilakukan Hiroko. Yoshida dengan tempramennya yang kasar memukul Hiroko karena cemburu. Leraian digambarkan saat Hiroko memutuskan untuk berpisah dari Yoshida tetapi Yoshida tidak mau melepaskan Hiroko dan sikapnya terhadap Hiroko berubah menjadi lebih lembut. Hiroko kemudian menerima Yoshida kembali. Berikutnya adalah tahapan terakhir yaitu penyelesaian, tahap penyelesaiannya digambarkan pada saat Hiroko yang pada akhirnya menjalani hidupnya sebagai istri simpanan dari Yoshida yang merupakan suami dari sahabatnya yaitu Natsuko dengan segala kelimpahan materi yang ia dapat serta dikaruniai dua orang anak.

Kedua, latar dalam novel *Namaku Hiroko* ada dua yaitu latar fisik dan latar sosial, yang termasuk dalam latar fisik yaitu latar tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran tentang masyarakat Jepang yang tunduk pada adat istiadat dan

juga sopan santun yang berkembang dalam masyarakat Jepang, di mana orang tua merupakan sosok yang sangat dihormati dan didengarkan.

Ketiga, tokoh dan penokohan dalam novel *Namaku Hiroko*. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah Hiroko yang juga merupakan tokoh utama dalam cerita, serta tokoh tambahannya adalah Yamasaki Uneo-san, Ibu tiri, dua adik laki-laki, Tomiko, Emiko, Michiko, Nakajima-san, Sanao, Soeprapto, Kishihara Yukio, Yoshida, dan Natsuko.

Keempat, ketidakbermoralan tokoh Hiroko. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, tokoh Hiroko merupakan tokoh yang dapat dikatakan tidak bermoral. Hal ini digambarkan dalam kesehariannya selama mempertahankan hidup di kota. Ia merupakan sosok wanita yang sangat berambisi memiliki uang yang banyak dengan segala macam cara, hingga akhirnya ia memutuskan menjadi wanita simpanan dari laki-laki yang merupakan suami dari temannya sendiri, dengan imbalan materi yang ia dapat dan tanpa mempedulikan semua konsekuensi yang ia dapat.

Kelima, bentuk relevansi hasil analisis novel *Namaku Hiroko* dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Berikut merupakan tiga kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa hasil analisis ini cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pertama, dari segi bahasa novel *Namaku Hiroko* sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki

siswa. Kedua, dari segi psikologis, sesuai diterapkan pada siswa karena sudah dapat menangkap maksud yang disampaikan dan yang ketiga, latar belakang budaya, sesuai karena latar tempat dan kehidupan dalam novel dapat ditangkap siswa serta dengan membaca novel ini siswa dapat mempelajari budaya dan gaya hidup bangsa lain dan siswa dapat memetik nilai tentang kehidupan. Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMA kelas XI semester I.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini dapat dikatakan bahwa nilai moral tokoh Hiroko dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Kelas XI Semester I. Melalui analisis nilai moral tokoh Hiroko, siswa dapat membandingkan pilihan hidup yang akan diambil, membandingkan tentang perbedaan gaya hidup, menunjukkan budaya asing, siswa juga diajak untuk sadar akan perannya sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, serta siswa diajarkan untuk dapat lebih menahan diri.

Selain untuk penerapan dalam pembelajaran sastra di SMA, hasil analisis ini dapat diterapkan dalam bidang sastra. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah kajian-kajian terhadap nilai moral dalam karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti ingin memberikan saran kepada pembaca untuk membaca hasil analisis dan menentukan kelebihan dan kekurangannya serta dapat mengambil nilai dalam cerita. Selain itu, diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pikiran dan memperkaya pengetahuan tentang sastra.



DAFTAR PUSTAKA

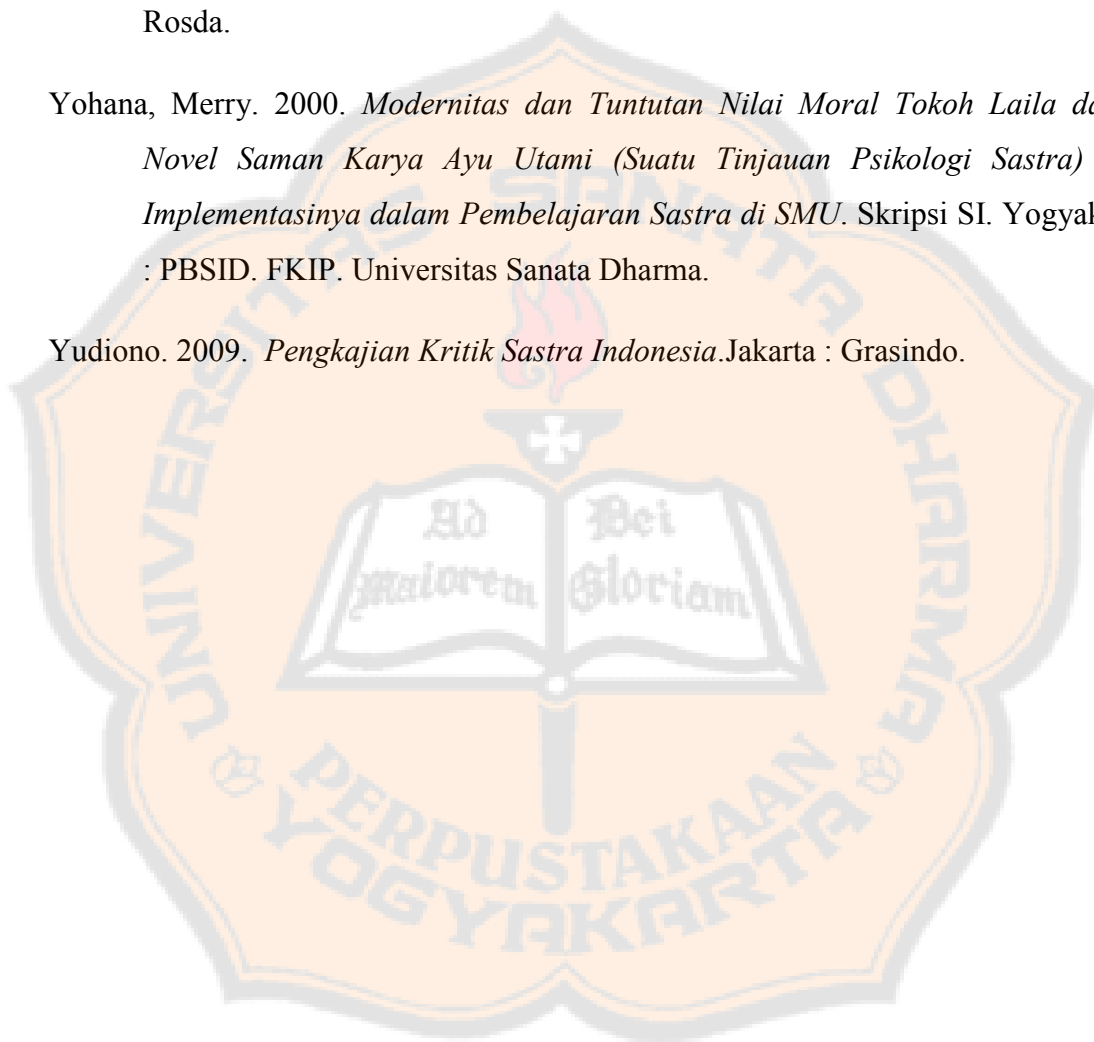
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Dini,Nh. 1990. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sari, Rieska Devi Paramita. 2012. *Nilai-nilai Moral pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Skripsi S-I. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susiani, Sri Windarti. 2006. *Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral Novel Ramayana Karya Sunardi D.M. Dan implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Skripsi Program Sarjana (SI). Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Soewandi, Slamet. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah. Yogyakarta: PBSID USD.

Syamsuddin. Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.

Yohana, Merry. 2000. *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi SI. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta : Grasindo.





LAMPIRAN

Lampiran

Sinopsis Novel Namaku Hiroko Karya Nh. Dini

Hiroko adalah seorang gadis desa, hidup bersama ayah dan ibu tirinya. Ia merupakan anak sulung dan memiliki dua adik laki-laki. Ibunya meninggal dunia setelah ia berumur empat tahun. Ayahnya adalah seorang petani. Hiroko kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota. Ia akhirnya dapat bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga berkat jasa temannya. Di tempat ia bekerja sebagai pembantu, ia mengenal Sanao. Bersama pria ini ia mulai mengenal dunia kedewasaan. Sanao merupakan pria pertama yang ia sukai dan ia berikan kesuciannya,. Dengan kepolosannya, ia berpikir bahwa cintanya tak bertepuk sebelah tangan. Tetapi akhirnya ia ditinggalkan begitu saja.

Setelah hubungannya dengan Sanao gagal, Hiroko memutuskan untuk berhenti bekerja di rumah kakak Sanao. Ia kemudian bekerja di sebuah toko. Setelah menjalani pekerjaannya di toko, Hiroko mendapatkan tawaran untuk menjadi penari telanjang di sebuah bar. Awalnya ia ragu dengan tawaran pekerjaan tambahan itu, tetapi setelah mengetahui imbalanya iapun berubah pikiran. Pada pagi hari ia bekerja di toko dan di malam hari ia bekerja sebagai penari telanjang di bar.

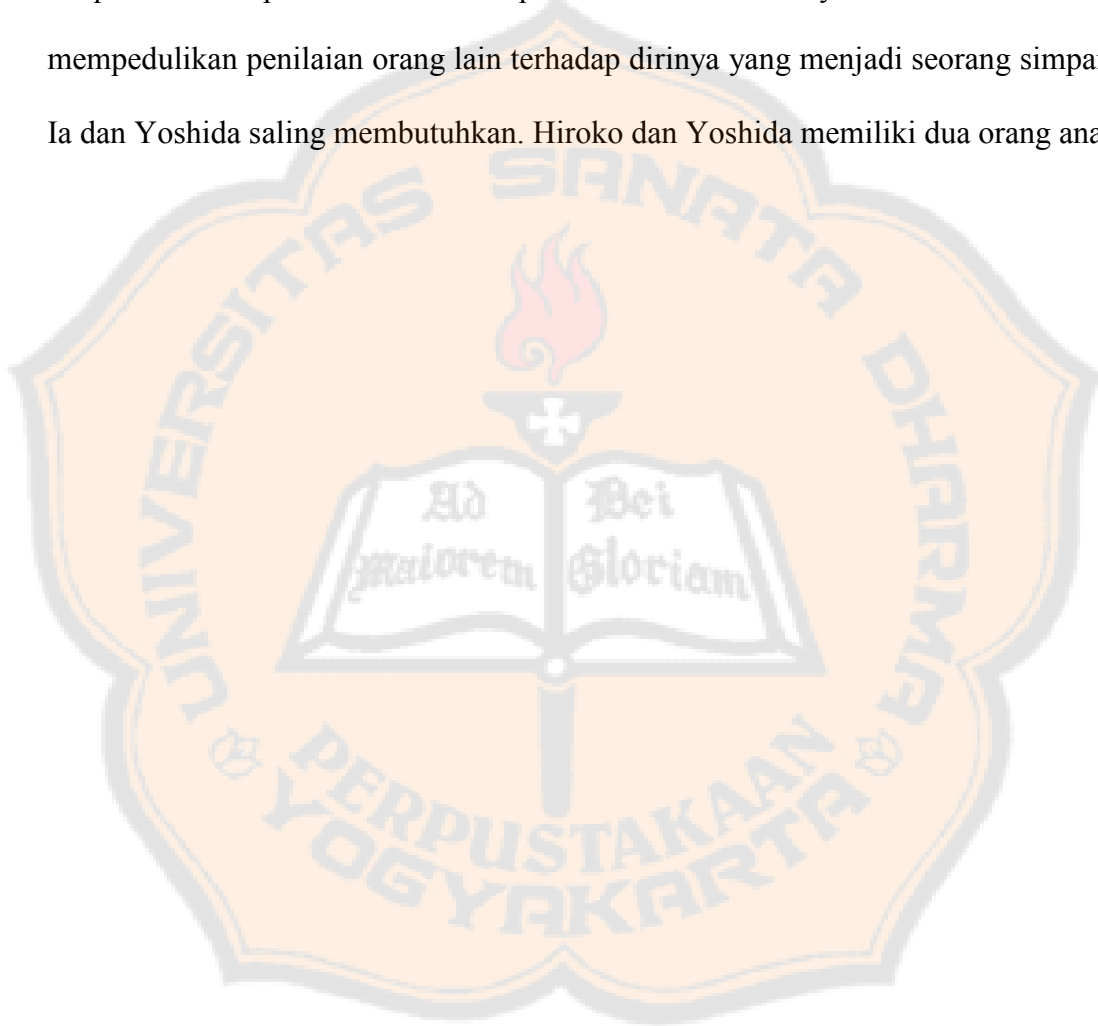
Selama hidup di kota, Hiroko mempunyai beberapa sahabat, salah satunya adalah Natsuko, dan dari Natsuko ia mengenal Yoshida yang merupakan suami Natsuko. Awal pertemuann, Yoshida mendekatinya dan pada akhirnya Hiroko merasa

kalau ia juga mulai menyukai suami sahabatnya. Tetapi ia masih berpikir bahwa hal itu tidak mungkin karena pria itu adalah suami sahabatnya. Hal ini menjadi pertentangan dalam batinnya. Di satu sisi ia sudah mulai menyukai Yoshida tetapi di sisi lain ia menyadari bahwa pria itu merupakan suami dari sahabatnya.

Setelah mengalami pergolakan dalam hatinya, Hiroko memutuskan untuk tetap menjalani hubungan dengan Yoshida walaupun secara sembunyi-sembunyi, hingga suatu hari Hiroko mendapat kabar jika Natsuko masuk rumah sakit karena mencoba bunuh diri. Hiroko dan Yoshida tidak mengetahui alasan Natsuko melakukan hal tersebut dan untuk menghindari masalah selanjutnya, Yoshida memutuskan untuk tidak bertemu Hiroko dulu dan tinggal untuk memantau kondisi Natsuko.

Setelah kejadian Natsuko melakukan percobaan bunuh diri, Yoshida belum menghubungi Hiroko lagi. Saat Hiroko bekerja ke luar kota, ia kembali bertemu Sanao, pria pertama yang ia kenal dan sukai. Saat melihat Sanao ia mengakui bahwa pesona Sanao belum hilang sepenuhnya dari mata Hiroko. Hiroko menghabiskan beberapa hari dengan Sanao. Setelah kembali ke kota ia bertemu Yoshida. Hiroko tidak menyadari jika Yoshida mengetahui apa yang dilakukan Hiroko di luar kota. Yoshida dengan sifatnya yang mudah marah dan kasar kemudian memukul Hiroko karena cemburu.

Pada akhirnya cerita, Hiroko tetap menjadi istri simpanan Yoshida dengan segala kemewahan dan fasilitas yang ia peroleh. Hiroko tetap menerima menjadi simpanan walaupun Yoshida merupakan suami sahabatnya sendiri. Hiroko tidak mempedulikan penilaian orang lain terhadap dirinya yang menjadi seorang simpanan. Ia dan Yoshida saling membutuhkan. Hiroko dan Yoshida memiliki dua orang anak.



BIODATA



Alfonsia Novita Momat dilahirkan di Mondomia, 17 November 1991 dari pasangan Bapak Yoseph Momat dan Ibu Margaretha Jedaun. Beralamat di Jl Pisang kel Wailiang-Wikabubak-Sumba Barat-NTT. Putri pertama dari tiga bersaudara ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDK Waikabubak III pada tahun 2004, menyelesaikan pendidikannya di SMPK Stella Maris Waikabubak pada tahun 2007. Setelah itu, pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SMAN I Waikabubak, kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, FKIP, PBSI. Selain aktif dalam kegiatan perkuliahan, ia juga pernah mengikuti PPL mengajar di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan PPL Jurnalistik di Komsos Kas. Mengakhiri kuliahnya dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2014 dengan judul *Ketidakbermoralan Tokoh Hiroko dalam Novel Namaku Hiroko Karya Nh. Dini dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di Sma Kelas XI Semester I*.